

**INSERSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MENANAMKAN
KESADARAN DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI
MI SUNAN GIRI MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
FA'IQOTUN NADZIROH
NIM. 19140052**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**



**INSERSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MENANAMKAN
KESADARAN DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI
MI SUNAN GIRI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Fa'iqotun Nadziroh
NIM. 19140052



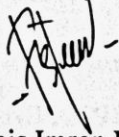
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Inseri Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas 6 MI Sunan Giri Malang**” oleh Fa’iqotun Nadziroh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing,

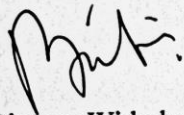


Rois Imron Rosi, M.Pd

NIP. 19910227201802011127

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes.

NIP. 197604052008011018

LEMBAR PENGESAHAN

**INSERSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MENANAMKAN KESADARAN
DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI MI SUNAN GIRI MALANG
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fa'iqotun Nadziroh (19140052)

Telah dipertahankan di depan penguji pada 23 Februari 2024 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

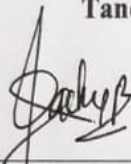

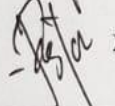
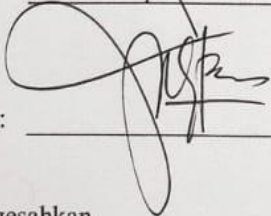
Ketua Sidang,
Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 197610032003121004

Sekretaris Sidang
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127

Dosen Pembimbing
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127

Anggota Penguji
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197807072008011021

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fa'iqotun Nadziroh

NIM : 19140052

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Inseri Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran
Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas 6 MI Sunan Giri Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata tugas skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, Desember 2023



Fa'iqotun Nadziroh

NIM.19140052

LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

- Q.S Al-Insyiroh (94): 6 -

Rois Imron Rosi, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Nota dinas pembimbing

Malang, 13 Desember 2023

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaiku Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi judul skripsi, pendahuluan, isi, bahasa, tata cara penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Fa'iqotun Nadziroh

NIM : 19140052

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Inseri Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas VI MI Sunan Giri Malang

Maka selaku pembimbing, kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Rois Imron Rosi, M.Pd

NIP. 19910227201802011127

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nur Soleh dan Ibu Uuk Mas' Udah yang selalu memberikan dukungan penuh baik berupa morel maupun meteriel.
2. Seluruh guru dan keluarga besar yang selalu mendoakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Inseri Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas VI MI Sunan Giri Malang” ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa juga kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita pada kebaikan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rois Imron Rosi, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi pemikiran, membimbing, serta memberikan arahan.
5. Bapak/Ibu dosen PGMI yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.

6. Kepala madrasah MI Sunan Giri Malang Bapak Muhammad Taufiq, S.Pd.I dan wali kelas VI Ibu Fifi Adriningsih, S.E, serta siswa kelas VI dan seluruh keluarga MI Sunan Giri Malang yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang sudah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar dan menambah ilmu agama.
8. Teman-teman Asyhadu Luthfi, Eva, Musa, Puput, Aas, Pipit, Nanda, Mia, Aisa, Annisa, Ina, dan Sabila yang selalu memberikan semangat, dukungan positif dan doa yang baik bagi penulis.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat serta dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan baik bagi peneliti maupun bagi pihak-pihak yang terkait terutama dalam bidang pendidikan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| LEMBAR LOGO | i |
| LEMBAR PENGAJUAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| LEMBAR MOTTO..... | vi |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| ABSTRACT | xviii |
| مستخلص البحث..... | xix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 7 |
| F. Definisi Istilah | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| A. Kajian Teori | 13 |
| B. Perspektif Teori dalam Islam | 24 |
| C. Kerangka Berpikir | 27 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 28 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 28 |
| B. Lokasi Penelitian | 29 |
| C. Subjek Penelitian | 29 |
| D. Data dan Sumber Data | 29 |
| E. Instrumen Penelitian | 30 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 33 |
| H. Analisis Data | 34 |
| I. Prosedur Penelitian | 36 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 38 |
| A. Paparan Data | 38 |
| 1. Profil Sekolah..... | 38 |
| 2. Nilai-nilai Keagamaan yang Diinsersi untuk Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Kelas VI MI Sunan Giri Malang | 40 |
| 3. Pelaksanaan Insersi Nilai-nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Kelas VI MI Sunan Giri Malang | 44 |
| 4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Insersi Nilai-nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang | 49 |
| B. Hasil Penelitian | 52 |
| 1. Nilai-nilai Keagamaan yang Diinsersi untuk Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Kelas VI MI Sunan Giri Malang..... | 52 |
| 2. Pelaksanaan Insersi Nilai-nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Kelas VI MI Sunan Giri Malang | 53 |
| 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Insersi Nilai-nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang..... | 54 |
| BAB V PEMBAHASAN | 55 |
| A. Nilai-nilai Keagamaan yang Diinsersi untuk Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Kelas VI MI Sunan Giri | 55 |

| | |
|---|-----------|
| B. Pelaksanaan Inseri Nilai-nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Kelas VI MI Sunan Giri | 58 |
| C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Inseri Nilai-nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa kelas VI MI Sunan Giri..... | 61 |
| BAB VI PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 67 |
| LAMPIRAN..... | 72 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian | 10 |
|---|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka berpikir..... | 27 |
| Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman | 35 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian | 72 |
| Lampiran 2 Transkrip Observasi | 73 |
| Lampiran 3 Transkrip Wawancara..... | 76 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian..... | 86 |
| Lampiran 5 Bukti Bimbingan | 87 |
| Lampiran 6 Biodata Peneliti | 89 |

ABSTRAK

Nadziroh, Fa'iqotun. 2024. *Inseri Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas VI MI Sunan Giri Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Rois Imron Rosi, M.Pd

Kesadaran digital adalah penguasaan menggunakan perangkat digital tidak hanya dari segi teknisnya namun juga segi kontrol dan kesadaran penggunaannya. Kesadaran digital perlu ditanamkan pada setiap individu terutama anak-anak yang masih perlu bimbingan dan pengawasan dalam menggunakan teknologi digital. selain bimbingan dan pengawasan, memberikan penguatan nilai-nilai agama juga perlu dilakukan agar anak memiliki dasar yang kuat ketika melakukan aktivitas di ranah digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Inseri Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas VI MI Sunan Giri Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan metode pembelajaran inseri menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo dan indikator kesadaran digital menurut Shruti Dalela dan Preeti Dalela, yaitu: (1) nilai-nilai keagamaan yang diinsersi dan berhubungan dengan kesadaran digital adalah nilai akhlak berupa tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar terhindar dari kemaksiatan, tidak memiliki gangguan kesehatan, sifat boros dan konsumtif serta sikap individualis. (2) metode inseri dilakukan dua sampai tiga menit saja, waktu penerapannya tidak ditentukan jadi bisa dilakukan di awal, tengah maupun akhir pembelajaran. Bentuk penerapannya berupa cerita tokoh inspiratif, nasihat, dan motivasi. Dampak penerapan metode inseri pada siswa adalah siswa merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi seperti mampu memilah konten yang layak ditonton untuk anak seusia mereka atau tidak, memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan sebelum membaginya dengan orang lain, serta mampu mengontrol dirinya untuk tidak mengakses konten negatif dan mengikuti tren-tren yang sedang ramai di media sosial. (3) Faktor pendukung inseri nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI adalah respon baik dari siswa dan adanya komunikasi atau kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah nilai-nilai agama yang disampaikan wali kelas VI di sekolah tidak sejalan dengan aturan yang diterapkan orang tua di rumah, siswa yang mudah lupa, dan sebagian besar siswa masih sulit untuk menerapkan nilai agama dalam berteknologi.

Kata kunci: Inseri, Nilai-nilai keagamaan, Kesadaran digital

ABSTRACT

Nadziroh, Fa'iqotun. 2024. Insertion of Religious Values in Instilling Digital Awareness in Grade 6 Elementary School Students at MI Sunan Giri Malang. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Advisor: Rois Imron Rosi, M.Pd

Digital awareness is mastery of using digital devices not only from a technical perspective but also in terms of user control and awareness. Digital awareness needs to be instilled in every individual, especially children who still need guidance and supervision in using digital technology. Apart from guidance and supervision, it is also necessary to reinforce religious values so that children have a strong foundation when carrying out activities in the digital realm.

This research aims to find out how to insert religious values in cultivating digital awareness in grade 6 elementary school students at MI Sunan Giri Malang. This research used a qualitative method. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. In analyzing data, the researcher used data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research are by the insertion learning method according to Zainal Aqib and Ali Murdadlo and indicators of digital awareness according to Shruti Dalela and Preeti Dalela, namely: (1) the religious values that are inserted and related to digital awareness are moral values in the form of not using digital technology illegally. Excessive to avoid immorality, not have health problems, wasteful and consumptive nature as well as an individualist attitude. (2) the insertion method is carried out for only two to three minutes, the application time is not specified so it can be done at the beginning, middle or end of learning. The form of application is in the form of stories of inspirational figures, advice and motivation. The impact of applying the insertion method on students is that students feel better in using technology, such as being able to sort out whether the content is suitable for children their age to watch or not, ensuring the veracity of the information obtained before sharing it with others, and being able to control themselves not to access negative content and follow the trends that are currently busy on social media. (3) The supporting factors for the insertion of religious values in instilling digital awareness in grade 6 students are good responses from students and good communication or cooperation between the student's parents and teachers, while the inhibiting factors are the religious values conveyed by the grade 6 teachers in schools are not in line with the rules that parents apply at home, students forget easily, and most students still find it difficult to apply religious values in technology.

Keywords: Insertion, Religious values, Digital awareness

مستخلص البحث

MI Sunan Giri نذيرة، فائقة. 2024. إدراج القيم الدينية في غرس الوعي الرقمي لدى طلاب المدرسة الإبتدائية في الصف السادس بحث جامعي، قسم دراسة تعليم معلم المدرسة الإبتدائية، كلية علم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية Malang الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور رئيس عمران راسي الماجستير.

الوعي الرقمي هو إتقان استخدام الأجهزة الرقمية ليس من الناحية التقنية فحسب، بل أيضا من حيث التحكم ووعي مستخدميهما. يجب غرس الوعي الرقمي في كل فرد وخاصة الأطفال الذين مازالوا بحاجة إلى التوجيه والإشراف في استخدام التكنولوجيا الرقمية. بالإضافة إلى التوجيه والإشراف، يجب أيضا تعزيز القيم الدينية حتى يكون لدى الأطفال أساس قوي عند القيام بالأنشطة في المجال الرقمي.

يهدف هذا البحث إلى تحديد كيفية إدراج القيم الدينية في غرس الوعي الرقمي لدى طلاب المدرسة الإبتدائية في الصف السادس MI Sunan Giri Malang. استخدم هذا البحث الطريقة النوعية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وفي تحليل البيانات استخدمت الباحثة اختزال البيانات وعرضها واستخلاص الاستنتاجات.

يتوافق نتائج هذا البحث مع طريقة تعلم الإدراج عند زينل عاقب وعلي مرتضى ومؤشرات الوعي الرقمي عند شروتي دليلا وبريتي دليلا وهي: (1) القيم الدينية المدرجة والمتعلقة بالوعي الرقمي هي القيم الأخلاقية في شكل عدم استخدام التكنولوجيا الرقمية بشكل مفرط لتجنب الفجور وعدم وجود المشاكل الصحية والطبيعية المسرفة والاستهلاكية والمواقف الفردية. (2) يتم تنفيذ طريقة الإدراج لمدة دقيقتين إلى ثلاثة دقائق فقط، ولم يتم تحديد وقت التطبيق فيمكن إجراؤها في بداية التعلم أو وسطه أو نهايته. ويكون شكل التطبيق على شكل قصص لشخصيات ملهمة ونصائح وتحفيز. تأثير تطبيق طريقة الإدراج على الطلاب هو أن الطلاب يشعرون بالتحسن في استخدام التكنولوجيا مثل القدرة على فرز المحتوى الذي يستحق المشاهدة للأطفال في سنهم أم لا، والتأكد من صحة المعلومات التي تم الحصول عليها قبل مشاركتها مع الآخرين والقدرة على التحكم في أنفسهم بعدم الوصول إلى المحتوى السليبي ومتابعة الاتجاهات المزدحمة حاليا على وسائل التواصل الاجتماعي. (3) العوامل الداعمة لإدراج القيم الدينية في غرس الوعي الرقمي لدى طلاب الصف السادس هي الاستجابات الجيدة من الطلاب والتواصل الجيد أو التعاون بين الوالدين والمعلمين، في حين أن العوامل المثبطة هي القيم الدينية التي ينقلها معلموا الصف السادس في المدرسة لا يتماشى مع القواعد التي يطبقها الوالدين في المنزل والطلاب الذين ينسون بسهولة ولا يزال معظم الطلاب يجدون صعوبة في تطبيق القيم في التكنولوجيا.

الكلمات المفتاحية: الإدراج، القيم الدينية، الوعي الرقمي.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|--------|--------|-------|
| ا = a | ز = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ء = ‘ |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------|---|---|
| Vokal (a) panjang | = | â |
| Vokal (i) panjang | = | î |
| Vokal (u) panjang | = | û |

C. Vokal Diftong

| |
|---------|
| أو = aw |
| أي = ay |
| أو = û |
| إي = î |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini membawa perubahan yang sangat besar bagi berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini dapat dirasakan mulai *World Health Organization (WHO)* menyatakan fenomena *Covid-19* sebagai pandemi global pada 11 Maret tahun 2020 (Sani et al., 2022). Pada era ini terjadi banyak perubahan pada aktivitas manusia dalam berbagai bidang mulai dari teknologi, ekonomi, pendidikan, sosial dan politik (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Peran teknologi dibutuhkan untuk segala hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan membantu kegiatan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kebutuhan rumah tangga, karir atau pekerjaan, sampai hiburan (Purba et al., 2021). Pesatnya perkembangan teknologi digital membuat pola pikir masyarakat saat ini menuntut sesuatu secara cepat namun tetap memiliki kualitas yang baik (Fonna, 2019).

Dampak positif yang jelas dapat dirasakan dari perkembangan teknologi ini adalah kemudahan dan kecepatan dalam mengakses informasi. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang sangat membantu pengguna digital termasuk guru dan peserta didik. Kelebihan tersebut juga yang membantu peserta didik memperoleh banyak pengetahuan dari berbagai sumber informasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik (Zebua & Setiawan, 2020). Melalui literasi digital peserta didik tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi tetapi juga mahir dalam menerima dan berbagi informasi (Silalahi, Handayani, Munthe,

Simanjuntak, Mahmud, et al., 2022). Namun sesuatu yang memiliki kelebihan tentu memiliki kekurangan, karena pembelajaran yang selalu berhubungan dengan teknologi digital maka dunia anak juga semakin dekat bahkan tidak terpisahkan dari teknologi digital, sehingga ada kemungkinan anak terpapar dampak negatif dari teknologi digital yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain disekitarnya. Kurangnya keamanan juga batasan usia yang tidak diterapkan pada semua aplikasi serta kurangnya pengawasan orang tua membuka peluang penyalahgunaan oleh siapa saja bahkan mereka yang masih tergolong sebagai kategori anak-anak dan remaja (Irsyadillah et al., 2022).

Melalui data kasus perlindungan anak tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait kasus perlindungan khusus anak berdasarkan data pengaduan masyarakat dalam 4 tahun terakhir tercatat 4.369 kasus pada tahun 2019, kemudian tahun 2020 meningkat menjadi 6.519 kasus, 2021 terdapat 5.953 dan terakhir ada 4.683 kasus pada sepanjang tahun 2022. Dari data 4 tahun terakhir tersebut angka tertinggi terdapat pada kasus kekerasan seksual fisik maupun psikis, kasus *bullying* dan tawuran, juga kasus pornografi dan *cyber crime* (KPAI, 2022). Faktor yang sering menjadi sorotan adalah adanya kemungkinan bahwa mereka masih kurang pengetahuan seputar agama atau bisa juga kurang mampu memahami norma-norma agama bahkan lalai dalam melaksanakan perintah agama (Arjoni, 2017)

Ajaran agama Islam memuat berbagai ajaran yang dapat membentuk anak menjadi pribadi cerdas dan berkarakter islami, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan anak akan melakukan tindakan yang mengandung unsur kemaksiatan

atau perbuatan yang melenceng dari norma yang berlaku di masyarakat (Abdurrahman, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2019) yang mengatakan bahwa “Tujuan Pendidikan agama islam bukanlah menjadikan peserta didik sebagai seorang ahli agama islam melainkan membentuk pribadi islami dalam kerangka diri sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, sebagai warga negara dan ruang.” Dengan adanya pendidikan agama islam, diharapkan agar peserta didik menjadi pribadi yang dapat menempatkan diri sesuai perannya, serta mampu berpegang pada nilai-nilai agama islam dan menerapkannya sebagai acuan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Melalui kegiatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Sunan Giri Malang, kesadaran digital siswa kelas VI masih kurang. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah bahwa eratnya teknologi dengan keseharian siswa selama pembelajaran daring membawa beberapa dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan siswa, baik dari segi sikap maupun karakternya. Oleh karena itu, pihak sekolah memutuskan untuk tidak menggunakan perangkat teknologi informasi pada pembelajaran sehari-hari setelah pembelajaran di sekolah kembali normal, serta melakukan upaya perbaikan karakter, pembinaan sikap dan peningkatan kesadaran digital siswa, salah satunya dengan memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan menggunakan metode insersi. Metode ini diterapkan merata pada setiap tingkatan kelas, namun peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas VI karena mereka adalah siswa yang mengalami fase normal sebelum adanya *covid-19*, fase *covid-19*, dan fase pasca pandemi *covid-19*.

Metode insersi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sisipan atau lampiran. Penerapannya dengan menyisipkan pembahasan lain pada mata pelajaran tertentu, namun metode ini lebih sering digunakan untuk menyisipkan ajaran keagamaan pada mata pelajaran umum. Metode ini mudah diterapkan karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu khusus, hanya membutuhkan sekitar dua sampai tiga menit saja baik saat berlangsung atau berakhirnya mata pelajaran umum (Aqib & Murtadlo, 2016).

Penerapan metode insersi pada penelitian terdahulu dibahas dalam skripsi oleh Andika Fitriyanto pada tahun 2017 (Fitriyanto, 2017) dengan judul “Implementasi Metode Insersi Pada Mata Pelajaran Geografi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di MA Manzilatul Ulum Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” dalam penelitian tersebut, metode insersi diterapkan pada mata pelajaran geografi dalam bentuk motivasi mengenai pentingnya menjaga dan merawat tumbuhan, dan berakhlakul karimah dengan menjaga sikap agar tidak merusak alam.

Melalui uraian tersebut, metode insersi diperlukan pada mata pelajaran umum untuk siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang dengan memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan di luar pembelajaran agama. Penerapan metode insersi pada mata pelajaran umum diharapkan mampu menanamkan kesadaran digital dalam diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang diinsersi untuk menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai keagamaan yang dapat diinsersi untuk menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang.
2. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya literasi keagamaan dalam kehidupan

terutama bagi peserta didik tingkat dasar, karena didalamnya memuat ajaran yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai pedoman saat masa dewasa nanti. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberi pengetahuan baru, bahwa penanaman kesadaran digital dapat diperkuat melalui peningkatan literasi keagamaan, sebab salah satu tujuan adanya literasi keagamaan adalah sebagai benteng yang dapat menahan kita dari perbuatan yang kurang baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini pendidik mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesadaran digital peserta didik dan sebagai masukan agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui peningkatan literasi digital yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dalam upaya menanamkan kesadaran digital peserta didik agar lebih terarah ketika beraktivitas menggunakan teknologi digital maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik bahwa kesadaran digital yang didasari nilai-nilai keagamaan sangat membantu dalam beraktivitas menggunakan teknologi digital agar mereka menjadi pribadi yang lebih bijak berteknologi sehingga dapat menekan angka kriminalitas dan membentuk karakter penerus bangsa yang berkualitas.

c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai ilmu pengetahuan yang dijadikan fokus penelitian, serta dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat diterapkan ketika hidup bermasyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang sama, peneliti perlu memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang masih memiliki keterkaitan topik maupun fokus penelitian dengan penelitian ini beserta persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Musarofah pada tahun 2021 (Musarofah, 2021) program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo dengan judul “Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Di MIN 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi”. Dalam penelitian ini literasi digital yang ditanamkan dalam diri siswa diantaranya patuh mengerjakan tugas, mengikuti semua kegiatan pembelajaran bersama guru, pembiasaan jujur dalam mengerjakan tugas serta sikap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan taat beribadah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti literasi digital pada jenjang sekolah dasar, perbedaannya penelitian oleh musarofah ini memanfaatkan literasi digital pada pembelajaran tematik dalam prosesnya menanamkan nilai tanggung jawab, sedangkan penelitian yang diteliti oleh

peneliti adalah penanaman kesadaran digital siswa melalui insersi nilai agama pada mata pelajaran umum, tidak fokus pada satu mata pelajaran saja.

2. Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Insersi Pada Mata Pelajaran Geografi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Di MA Manzilatul Ulum Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” yang ditulis oleh Andika Fitriyanto tahun 2017 (Fitriyanto, 2017), program studi Geografi Universitas Negeri Semarang. Metode insersi pada mata pelajaran Geografi dilakukan guru mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penanaman nilai-nilai islam dilakukan melalui pemberian motivasi mengenai pentingnya menjaga dan merawat tumbuhan, serta berakhlakul karimah dengan tidak merusak alam. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai metode insersi nilai-nilai islam. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andika Fitriyanto dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas dengan fokus pada mata pelajaran geografi, sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya ada pada jenjang sekolah dasar dan tidak hanya terfokus pada mata pelajaran tertentu, dan tujuan dari insersi yang dilakukan adalah untuk menanamkan kesadaran digital siswa sekolah dasar.
3. Skripsi dengan judul “Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo” yang ditulis oleh Siti Sholaekhah pada tahun 2019 (Sholaekhah, 2019), program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo. Penelitian ini mengemukakan bahwa di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo ada

beberapa tujuan pemanfaatan literasi digital, diantaranya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kreatifitas serta daya ingat siswa. Selain itu literasi digital juga bermanfaat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran, mengajarkan siswa menggunakan media digital dengan baik dan sebagai sarana komunikasi dengan wali murid. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang literasi digital di jenjang sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian oleh Siti Sholaekha ini meneliti peran literasi digital dalam pembentukan perilaku belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk menanamkan kesadaran digital pada siswa sekolah dasar melalui insersi nilai-nilai keagamaan.

4. Tesis dengan judul “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MI Miftahul Huda Turen Malang” (Firdaus, 2016) yang ditulis oleh Ibnu Hanif Firdaus pada tahun 2016 program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian pada tesis ini berfokus pada mengetahui upaya integrasi yang dilakukan oleh guru mulai dari persiapan dan perencanaan guru sebelum mengintegrasikan nilai islam dan pelaksanaannya pada pelajaran IPS di MI Miftahul Huda Turen Malang. Persamaan antara tesis ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama memasukkan nilai-nilai islam pada mata pelajaran umum. Perbedaannya tujuan peneliti meneliti proses insersi nilai-nilai keagamaan tersebut adalah untuk menanamkan kesadaran digital siswa dan pelajaran

umum yang diselingi nilai-nilai keagamaan dan tidak terfokus pada ilmu pengetahuan sosial saja.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No. | Nama penelitian, tahun penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas penelitian |
|-----|---|---|--|---|
| 1. | “Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Di MIN 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi”. | - Literasi digital - Jenjang Sekolah Dasar | - Pembelajaran tematik - Menanamkan nilai tanggung jawab | Inseri nilai nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa sekolah dasar |
| 2. | “Implementasi Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Geografi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Di MA Manzilatul Ulum Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” | - Metode inseri | - Mata pelajaran Geografi - Jenjang sekolah menengah atas | |
| 3. | “Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Di MI Terpadu Thoriqul Jannah Jambon Ponorogo” | - Literasi digital - Jenjang sekolah dasar | - Pembentukan perilaku belajar siswa | |

| | | | | |
|----|---|--|--------------------|--|
| 4. | “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MI Miftahul Huda Turen Malang” | - Nilai Islam - Jenjang sekolah dasar | - Pembelajaran IPS | |
|----|---|--|--------------------|--|

F. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran maka berikut pemaparan mengenai istilah-istilah tersebut:

1. Inseri

Inseri adalah sebuah metode pembelajaran dengan cara menyampaikan materi atau bahan pembelajaran dengan menyelipkan beberapa pokok ajaran keagamaan, moral, etika, jiwa religius atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter pada mata pelajaran umum.

2. Nilai-nilai keagamaan

Nilai keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan manusia dan Tuhannya, serta berkaitan kuat dengan kehidupan setelah dunia berakhir yaitu akhirat.

3. Kesadaran digital

Kesadaran digital adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya agar bisa berpikir jernih dan lebih bijaksana dalam menentukan sikap dan tindakan yang dilakukan dalam ranah digital.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa BAB dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka meliputi kajian teori yang relevan dengan penelitian, perspektif teori dalam islam, dan kerangka berpikir yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.
3. BAB III Metode Penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, prosedur penelitian.
4. BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi pemaparan data, hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti.
5. BAB V Pembahasan berisi pemaparan data dari hasil penelitian secara keseluruhan.
6. BAB VI Penutup meliputi kesimpulan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran yang masih berkaitan dengan penelitian, kemudian ditutup dengan lembar daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Inseri

Kata inseri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelekatan otot pada tulang yang dapat digerakkan, atau jika lebih diperinci lagi, inseri merupakan istilah penyebutan bagi penghubung antara tulang dan otot (tendon) yang menempel pada tulang yang bergerak (Kamaruddin et al., 2023). Istilah inseri lebih sering digunakan dalam dunia medis karena selain makna tersebut, inseri memiliki makna lain yang berhubungan dengan proses mutasi atau perubahan DNA. Inseri pada proses mutasi bermakna menambahkan atau menyisipkan satu pasang basa dalam suatu susunan gen, jika dilakukan pada proses mutasi kromosom maka inseri adalah penambahan satu segmen kromosom (Irawan, 2021). Meskipun sama-sama digunakan pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia medis, namun jika konteks pembahasannya berbeda maka kata inseri bisa memiliki pemaknaan yang berbeda begitu juga jika digunakan dalam konteks pendidikan.

Kata inseri yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode inseri yang bermakna sisipan atau lampiran, penerapannya dengan menyisipkan pembahasan lain pada mata pelajaran tertentu, namun metode ini lebih sering digunakan untuk menyisipkan ajaran keagamaan pada mata pelajaran umum. Metode ini mudah diterapkan karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu khusus, hanya membutuhkan sekitar dua sampai tiga

menit saja baik saat berlangsung atau berakhirnya mata pelajaran umum (Aqib & Murtadlo, 2016). Sifatnya yang hanya sebagai selingan atau sisipan, agar tidak mengganggu materi mata pelajaran umum yang disampaikan, pendidik dituntut untuk mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan matang agar materi pokok dan materi yang diinsersi dapat tersampaikan dengan baik (Aqib & Murtadlo, 2022).

Metode insersi juga digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengatasi standar akademik pendidikan di Queensland, Australia. Di daerah tersebut, pendidikan lingkungan hidup diakui sebagai keberlanjutan bidang pembelajaran lintas kurikulum. Dan untuk mencapai tujuan tersebut pusat pendidikan alam terbuka dan lingkungan hidup di Queensland menghubungkan seluruh kegiatan dalam program yang menyoroti keanekaragaman hayati mereka dengan kurikulum akademik, melalui upacara pencocokan pendidikan luar ruangan dengan standar akademik. Untuk itu mereka menerapkan strategi infusi dan insersi. Strategi insersi yang diterapkan adalah dengan melibatkan kursus pendidikan dengan tema tertentu yang berfokus dengan topik konservasi. Namun strategi ini juga tetap membutuhkan pengetahuan dan pelatihan yang mendalam dari tenaga pendidik yang ahli dibidangnya. (Jacobson, McDuff, and Monroe 2015)

Adapun kelebihan dan kekurangan metode insersi menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo adalah:

a. Kelebihan metode insersi:

1) Membutuhkan waktu yang singkat sekitar dua sampai tiga menit.

- 2) Secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pengetahuan baru berupa nilai keagamaan.
 - 3) Tidak membutuhkan media atau peralatan khusus.
- b. Kekurangan dari metode insersi ini diantaranya:
- 1) Pembelajaran atau materi agama yang disampaikan tidak terlalu mendalam karena hanya bersifat selingan dalam pembelajaran umum.
 - 2) Jika pendidik tidak mempersiapkan pembelajaran dengan matang dan memiliki jiwa keagamaan yang kurang, dapat mendatangkan pemahaman peserta didik yang kurang jelas terhadap konsep nilai agama yang disampaikan.
 - 3) Membutuhkan keahlian dan ketelitian guru dalam membaca keadaan kelas agar memiliki waktu yang tepat sehingga nilai agama yang disampaikan mengenai pada peserta didik.

2. Nilai-nilai keagamaan

a. Nilai

Selaras dengan Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai” yang dikutip oleh Hafidz menyatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang sifatnya abstrak dan dilatarbelakangi oleh sebuah fakta yang kemudian melahirkan perilaku yang melekat pada moral seseorang dan berkembang kearah yang lebih kompleks (Hafidz & Robbaniyah, 2019).

(Zakiyah & Yuliati, 2014) mengemukakan bahwa beberapa ahli mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- 1) Menurut Immanuel Kant nilai tidak bergantung pada suatu materi dan pengalaman tetapi murni sebagai nilai itu sendiri.
- 2) Max Scheler mengatakan bahwa nilai sebuah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 3) Menurut Ngalim Purwanto (1987) nilai yang ada pada diri seseorang mempengaruhi sikap, pandangan, dan pendapatnya sesuai dengan adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya.
- 4) Kartono Kartini dan Dali Guno (2003) menyatakan bahwa nilai adalah hal yang dianggap penting dan baik yang berkaitan dengan keyakinan seseorang pada hal yang seharusnya atau yang tidak seharusnya dilakukan (baik dan buruk) atau suatu tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut nilai adalah suatu yang baik, mulia dan penting yang membantu seseorang menentukan baik dan buruknya sesuatu sesuai dengan adat istiadat, etika, keyakinan, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

b. Macam-macam nilai

(Yulianthi, 2015) menyatakan bahwa berdasarkan wujudnya nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Nilai Material adalah nilai yang berwujud yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik seseorang, dan sifatnya mudah berubah. Contoh: makanan, pakaian, rumah, gedung dan sebagainya.
- 2) Nilai Immaterial yaitu nilai tidak memiliki wujud namun didasarkan pada perasaan, keyakinan, dan akal. Sifatnya sulit untuk berubah, contoh: ideologi, ide atau gagasan, etika dan keyakinan.

Berdasarkan dua macam nilai diatas, nilai keagamaan termasuk dalam kategori nilai immaterial karena berhubungan dengan keyakinan dan akal manusia. Kategorisasi nilai yang sering digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari diantaranya:

- 1) Nilai Teoritik: nilai yang melibatkan pemikiran logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan suatu kebenaran.
- 2) Nilai Ekonomis: nilai yang berkaitan dengan pertimbangan untung atau rugi dari segi kegunaannya dalam kehidupan manusia.
- 3) Nilai Estetik: nilai yang didasarkan pada keindahan dan keharmonisan.
- 4) Nilai Sosial: nilai yang dianggap baik dan berlaku di masyarakat, yang didasarkan pada kasih sayang dan kebaikan sesama manusia.
- 5) Nilai Politik: nilai yang bergerak dari rendah ke tinggi dan berhubungan dengan nilai kekuasaan.
- 6) Nilai Agama: nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dan berasal dari sumber tertinggi yaitu Tuhan.

c. Nilai keagamaan

Dari semua nilai-nilai diatas, nilai agama memiliki kedudukan tertinggi karena bersumber keagungan dan keesaan Tuhan yang menciptakan manusia. Setiap agama memiliki Tuhan dan kitab sebagai pedoman yang mereka yakini dalam menjalani kehidupan. Dalam agama Islam, kitab Al-qur'an adalah pedoman hidup yang utama bagi umat islam (Firmansyah, 2019). Nilai agama islam tidak hanya memuat aturan atau kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT saja, tetapi juga memuat banyak pelajaran berharga yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia mulai dari hal yang berhubungan dengan diri sendiri seperti kebersihan, makanan, sampai pada bagaimana etika kita ketika hidup bermasyarakat (Jempa, 2017). Pedoman yang dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan dan dijadikan sebagai sumber nilai-nilai agama islam, yaitu:

1) Al-qur'an

Qara'a bermakna mengumpulkan dan menghimpun, *Qira'ah* memiliki arti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam ungkapan kata yang teratur. Al-qur'an berasal dari makna yang sama dengan *Qira'ah* (Al-Qaththan, 2018). Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”

Secara harfiah kata Al-qur'an bermakna bacaan yang sempurna, Al-qur'an merupakan sebuah petunjuk yang jika dipelajari membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam menyelesaikan permasalahan dalam hidup (Shihab, 2007).

2) Hadist

Secara bahasa, hadist bermakna baru yang merupakan lawan kata dari *qadim* yang artinya lama atau terdahulu. Hadist adalah persamaan dari kata sunnah yang secara bahasa artinya *sirah* (rekam jejak) baik itu berupa hal yang baik maupun buruk (A. Nurdin & Shodik, 2019). Ulama ushul fiqih melihat Nabi Muhammad sebagai sumber hukum atau *syar'I*, sehingga pemaknaan sunnah menurut ulama ushul fiqih adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi muhammad yang berkaitan dengan hukum *syara'* dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan (Idri, 2013).

Berdasarkan sumber tersebut nilai-nilai agama islam dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1) Nilai Aqidah

Menurut istilah aqidah adalah persoalan yang wajib dibenarkan dalam hati, sehingga menjadi keyakinan akan suatu kenyataan yang

teguh dan kukuh yang tidak mudah digoyahkan oleh keraguan dan kebingungan (Daniel, 2014)

Nilai aqidah adalah nilai yang berkaitan dengan keimanan seseorang terhadap Allah SWT. Sesuai dengan rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada utusan atau Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha'* dan *qadar* Allah. Namun hanya dengan percaya atau yakin dengan adanya Allah saja belum cukup jika tidak disertai dengan perkataan dan perilaku yang mencerminkan keimanan tersebut (Ristianah, 2020). Nilai aqidah dalam islam bersifat murni, sehingga jika disertakan dalam kegiatan manusia sehari-hari, kegiatan tersebut akan bernilai ibadah (Ansori, 2016). Perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan pada agama menunjukkan nilai aqidah dalam dirinya.

2) Nilai Syariah

Secara bahasa kata syariah bermakna jalan yang harus diikuti, sedangkan menurut definisi para ahli, syariah bermakna segala perintah Allah yang berkaitan dengan perilaku manusia selain yang mengenai akhlak, dengan demikian syariah adalah sebutan bagi aturan-aturan yang sifatnya amaliah (Syarifudin, 2011). Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa:

“Fiqh itu bermakna paham dan ilmu, akan tetapi urf ulama telah menjadikan suatu ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’

tertentu bagi perbuatan-perbuatan para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, sahih, fasid, batil, qadla', dan yang sejenisnya" (Shomad, 2017)

3) Nilai Akhlak

Menurut Abu Hamid Al Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juz III akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan tertentu. Akhlak bukanlah perbuatan yang baik dan buruk, juga bukan suatu kemampuan untuk dapat mengerjakan hal yang baik dan buruk, atau perbedaan antara yang baik dan yang buruk, tetapi akhlak adalah sebuah hakikat dalam jiwa yang menggambarkan batin seseorang (Arroisi, 2022).

Nilai keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai aqidah berupa keyakinan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan untuk nilai syariah, berupa aturan atau hukum yang dijadikan pedoman boleh atau tidaknya seseorang melakukan sesuatu dalam ranah digital dan nilai akhlak berupa tata cara penggunaan media digital yang sesuai dengan tuntunan syariat islam.

3. Kesadaran Digital

Mohamed (seperti yang dikutip oleh Al-reshidi & Mohamed, 2020) menjelaskan bahwa:

The digital awareness is the knowledge and understanding of the digital revolution in its dimensions and applications in the fields of information and communications as well as in searching, investigation and documenting information, retrieving and processing it in various forms, in

addition to its production, distribution or transmission and reception. Besides, the ability to know when information or problem is needed to be able to distinguish, locate, evaluate and use them. The goal of digital awareness is to identify the characteristics of the system, its inputs, output and operation, and evaluate each of its components; develop the concept of literacy from just knowing how to read and write to inability to deal with modern scientific methods.

kesadaran digital mengacu pada pengetahuan dan pemahaman tentang revolusi digital dalam bidang informasi dan komunikasi serta tidak hanya mampu mencari, menyelidiki dan mendokumentasikan, tapi juga dapat menemukan, mengolah, membedakan, dan mengevaluasi informasi tersebut sehingga mampu menggunakan informasi tersebut diwaktu yang tepat. Kesadaran digital merupakan bagian dari literasi yang dikembangkan dari sekedar tahu membaca dan menulis hingga ketidakmampuan menghadapi metode ilmiah modern.

Buckingham (dikutip oleh Delfino & Persico, 2011) menggunakan istilah literasi digital sebagai definisi dari “*broader critical understanding, which addresses the textual characteristics of media alongside their social, economic and cultural implications*” yaitu pemahaman kritis secara lebih luas yang membahas karakteristik tekstual media disamping aspek sosial, ekonomi dan budaya yang mereka miliki. Selain itu definisi lain dari kesadaran digital adalah penguasaan menggunakan perangkat digital tidak hanya dari segi teknisnya namun juga segi kontrol dan kesadaran penggunaannya.

Munthe (Silalahi, Handayani, Munthe, Simanjuntak, Wahyuni, et al., 2022) mengatakan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihindari, sepakat atau tidak dengan hadirnya teknologi kebutuhan manusia sedikit

banyak merasa terbantu. Tentu seiring berkembangnya zaman, teknologi juga akan berkembang untuk membantu mengatasi dan mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Eratnya kaitan teknologi dengan masyarakat membuat banyak perubahan dari waktu ke waktu, oleh karena itu setiap tingkatan masyarakat mulai orang yang menginjak usia senja, orang dewasa, remaja bahkan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan *smartphone*, laptop, tablet atau alat elektronik sejenisnya (Ilham et al., 2022).

Perkembangan teknologi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kreativitas anak, namun disisi lain juga membawa dampak buruk yang dapat merusak moral anak karena mudahnya mengakses segala informasi yang tidak sesuai dengan usianya sehingga dampak yang akan timbul adalah adanya kenakalan remaja dan anak yang memiliki pemikiran dewasa sebelum waktunya (Salaudin & Harbelubun, 2021). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka pengertian kesadaran digital adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dalam mengakses dan mengolah suatu informasi melalui media digital.

Indikator kesadaran digital dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Dalela and Dalela 2023) bahwa:

“Digital Awareness and Responsibility:

- *Copyright and Intellectual Property: Understanding and respecting the right of content creators.*
- *Digital Footprint: Being aware of the information you share online and its potential consequences.*
- *Online Etiquette: Practicing politeness and respect when interacting with others on the internet.”*

Kesadaran dan tanggung jawab digital mencakup tiga hal yaitu memahami dan menghormati hak pembuat konten, sadar akan informasi yang kita bagikan secara *online* dan potensi konsekuensinya, dan menerapkan kesopanan dan rasa hormat ketika berinteraksi dengan orang lain di internet. Dalela juga menambahkan bahwa memahami aspek-aspek komputer dan kesadaran digital sangat penting di era pesatnya teknologi saat ini, karena dapat menguatkan kemampuan individu agar mampu membuat keputusan yang tepat sehingga dapat memanfaatkan teknologi dan beraktivitas di lingkungan digital dengan aman.

B. Perspektif Teori Inseri dalam Islam

Pada metode inseri, proses penyampaian materi yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan melalui prolog berupa motivasi atau nasihat, kisah singkat atau melalui penyampaian dalil logika yang mampu membangkitkan semangat dan kemampuan berpikir siswa (Aqib & Murtadlo, 2016). Berdasarkan hal tersebut, berikut beberapa cara penyampaian materi dalam perspektif islam:

1. Nasihat

Penyampaian materi atau informasi melalui nasihat tersirat dalam kandungan surat An Nisa: 58 dan Al Maidah: 67 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Maknanya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa kisah-kisah umat terdahulu yang dikisahkan dalam al quran dapat dijadikan pelajaran dan motivasi sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi di masa kini.

3. Dalil logika

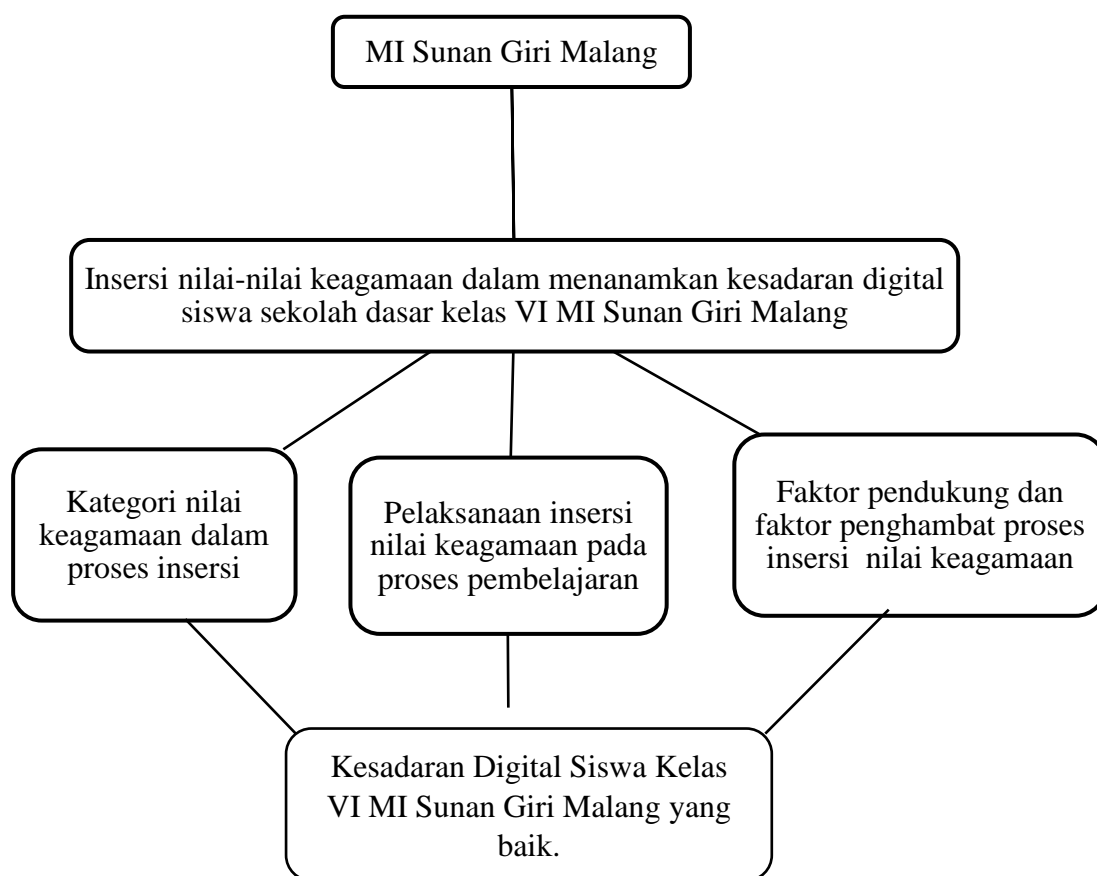
Penggunaan dalil logika atau keterangan yang rasional diperlukan untuk menguatkan nilai agama yang sudah tertuang dalam al-quran maupun hadist. Jika diibaratkan, akal itu seperti mata dan agama adalah cahayanya, sehingga jika cahaya itu tampak samar-samar maka mata harus membantu menelaah agar cahaya tersebut dapat terlihat dengan jelas (Idik Saeful Bahri, 2020) Penyampaian dalil logika bisa dilakukan menggunakan metode diskusi dan berdebat, sesuai dengan surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari potongan ayat diatas kata “وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ” bermakna dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Metode ini akan efektif jika diterapkan pada materi yang bersinggungan langsung dengan kehidupan peserta didik atau bisa juga tentang isu yang sedang berkembang di masyarakat. Metode diskusi dan debat dapat diterapkan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan berpikir yang baik sehingga dapat bertukar argumentasi dengan baik. (Zebua & Setiawan, 2020)

C. Kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan topik pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital pada siswa sekolah dasar, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan fenomena didalam konteks alaminya dengan menyertakan beragam metode (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dari suatu objek pada latar alaminya dengan maksud menafsirkan fenomena dengan peneliti berperan sebagai instrumen yang utama (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui pendekatan ini peneliti bermaksud mencari dan menemukan data serta informasi secara luas dan mendalam sehingga menghasilkan kumpulan data yang dapat ditelaah secara terperinci.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran suatu fenomena. Menurut Sukmadinata (dikutip oleh Ardyan et al. 2023) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun hasil perbuatan manusia. Fenomena tersebut bisa melibatkan bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, ikatan, kesamaan, dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Sunan Giri yang berlokasi di Jl. Tlogo Sari No.641 A, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. penentuan MI Sunan Giri sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan madrasah ini menerapkan proses insersi nilai-nilai keagamaan pada proses pembelajarannya, selain itu lokasi madrasah yang strategis juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah kepala madrasah, wali kelas VI, dan beberapa siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data utama berasal dari kata dan tindakan. Data utama tersebut dapat diperoleh melalui jenis data primer yaitu data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung, dalam artian peneliti mendapatkan data langsung dari sumber informasi. Informasi atau data tersebut bisa didapatkan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data primer dari subjek penelitian yaitu kepala madrasah, wali kelas VI, dan siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang.

Data primer yang sudah didapatkan masih membutuhkan beberapa informasi pendukung dari data-data yang sudah ada sebelumnya, jenis data ini disebut data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang sudah ada baik berupa jurnal, *e book*, artikel, koran, majalah dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Selain peneliti yang berperan sebagai instrumen utama penelitian, ada beberapa instrumen pendukung yang membantu peneliti dalam proses pengambilan data. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara.

Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung memuat tiga indikator yaitu lingkungan sekolah dari segi fisiknya, keterampilan guru dalam menerapkan insersi nilai keagamaan di kelas, dan karakteristik siswa ketika didalam kelas selama proses pembelajaran mata pelajaran umum dengan metode insersi berlangsung. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah mendapatkan data yang diinginkan agar lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Pedoman wawancara ditujukan kepada siswa, wali kelas dan kepala madrasah. Fokus pembahasan wawancara yang ditujukan pada masing-masing informan berbeda-beda. Pedoman wawancara untuk siswa berisi pertanyaan seputar penggunaan terhadap teknologi yang merreka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan efek yang mereka rasakan dari proses insersi nilai keagamaan, sedangkan pedoman wawancara untuk wali kelas tentang bagaimana guru merencanakan pelaksanaan insersi, saat pelajaran berlangsung didalam kelas, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode insersi dari sudut pandang guru. Pedoman wawancara yang ditujukan kepada kepala madrasah lebih bersifat keseluruhan mengenai dampak pesatnya teknologi terhadap pelajar sekolah dasar,

kebijakan insersi disekolah tersebut serta pentingnya menanamkan nilai agama kepada anak sejak masih belia.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses menggali informasi agar mendapatkan data yang relevan dengan penelitian membutuhkan teknik atau metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data digunakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan data yang valid dan reliabel, oleh karena itu perlu pertimbangan yang matang dalam menentukan teknik yang sesuai, jika dirasa dengan satu teknik sudah cukup maka tidak perlu menambah teknik yang lain karena akan menjadi tidak efisien (I. Nurdin & Hartati, 2019).

Teknik pengumpulan data yang dipandang sesuai dengan penelitian ini ada tiga, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Siyoto dan Sodik (2015: 77) menyatakan observasi adalah kegiatan mengamati dengan teliti setiap peristiwa dan proses yang terjadi pada objek tertentu dari latar alaminya. Observasi harus bersifat objektif agar hasil yang diperoleh valid dan reliabel.

Berdasarkan pemaparan Hartono (2018: 37) mengenai perbedaan observasi biasa dengan observasi partisipasi, observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis observasi partisipasi sebagai pengamat penuh yang mana peneliti menempatkan diri sebagai penonton dari situasi dan aktivitas yang berlangsung dengan mengamati setiap proses dan aktivitas yang terjadi dengan melakukan sedikit interaksi, sehingga data yang didapatkan juga

memiliki cakupan yang lebih luas, peneliti juga perlu mencatat setiap peristiwa yang dilakukan atau ditemui secara terperinci pada saat kegiatan berlangsung.

Observasi pada penelitian ini mengamati lingkungan fisik sekolah, keterampilan guru dalam merencanakan dan menerapkan metode insersi didalam kelas dan karakteristik siswa ketika didalam kelas saat mata pelajaran umum dengan metode insersi berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Mulyani (2017: 59) wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara penanya dengan narasumber secara langsung guna mendapatkan informasi yang relevan, selain itu melalui wawancara penanya dapat memperoleh beberapa informasi lain mengenai pandangan, gagasan atau saran yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dymon dan Holloway (2007: 260) mengatakan bahwa wawancara dapat bersifat subjektif maupun objektif, bersifat subjektif jika berkaitan dengan pendapat atau pandangan pribadi narasumber mengenai fenomena yang terjadi. Oleh karena itu penanya perlu memilah-milah kembali informasi dari hasil wawancara.

Secara umum teknik wawancara ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur penanya perlu menyediakan daftar pertanyaan yang jelas dan runtut serta memberi batasan materi yang akan dibahas agar tidak menyimpang dari pembahasan utama. Sedangkan wawancara tidak terstruktur penanya mencatat materi yang akan dibahas tanpa adanya batasan pembahasan dan waktu wawancara, sehingga pembahasannya juga bisa tidak runtut (Eva Y, 2020).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala madrasah mengenai kebijakan insersi nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran umum, wawancara dengan wali kelas VI mengenai proses insersi nilai keagamaan mulai dari persiapan, pelaksanaan serta faktor pendukung dan pengahambatnya. Sedangkan wawancara dengan siswa, 2 siswa yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan tentang bagaimana dampak penerapan metode insersi ini pada pribadi mereka dalam berteknologi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang bermakna informasi yang sifatnya tertulis. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sudah ada untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah, teori, pendapat-pendapat atau dalil yang relevan dengan fokus penelitian (Abdillah et al., 2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara sebelumnya, Abdussamad (2021: 150) menyatakan bahwa karena sumber data dari teknik dokumentasi adalah barang yang berupa media cetak, audio, foto maupun video maka jika ada kekeliruan mudah bagi peneliti untuk merevisi karena sumber datanya tidak berubah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data. Suharyat, dkk (2023: 194) menyatakan uji kredibilitas data dalam penelitian bertujuan untuk menguji tingkat kepercayaan data yang didapatkan selama penelitian, uji kredibilitas ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan triangulasi data. Triangulasi data merupakan istilah yang

sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengklarifikasi dan memverifikasi makna untuk meminimalisir terjadinya kesalahan penafsiran dengan menggunakan beragam metode dan menggabungkan beberapa sumber data dengan tujuan agar dapat meneliti temuan penting dalam suatu penelitian (Denzin & Lincoln, 2009)

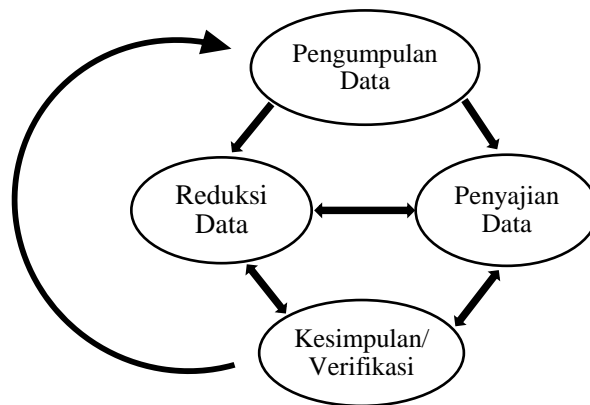
Jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Triangulasi data berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sumber data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, wali kelas dan siswa, data hasil observasi dan data yang didapatkan dari teknik dokumentasi.
2. Triangulasi antar metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode pada sumber data yang sama, misalnya peneliti melakukan wawancara dan observasi partisipasi pada objek yang sama.

Penggunaan berbagai metode dan penggunaan beberapa data dalam triangulasi bertujuan agar masing-masing metode dan data dapat melengkapi satu sama lain, sehingga peneliti dapat lebih mudah memilah informasi-informasi relevan dan informasi yang kurang relevan dengan penelitian (Sarosa, 2021).

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam proses analisis data ada tiga proses yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Denzin & Lincoln, 2009). Tiga tahapan analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Reduksi data merupakan tahap mengelompokkan, menyederhanakan, menyeleksi dan memfokuskan data yang didapatkan berdasarkan kategori data tersebut (Hartono M, 2018). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data dari proses insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa sekolah dasar kelas VI MI Sunan Giri Malang, mulai dari tahap persiapan yaitu perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran didalam maupun diluar kelas.

Penyajian data adalah tahap menyajikan data untuk membangun informasi yang padat dan terstruktur sehingga memungkinkan untuk pengambilan kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2009). Dalam hal ini peneliti menyajikan data mulai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas VI MI Sunan Giri Malang serta proses insersi yang diterapkan dalam pembelajaran.

Tahap berikutnya, pengambilan kesimpulan atau verifikasi menurut Sudaryana dan Agusiady (2022: 235) bertujuan memudahkan peneliti melihat penelitian yang dilakukan secara keseluruhan dengan menetapkan dan menafsirkan data yang tersedia untuk membantu menjawab permasalahan yang diteliti.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun proposal penelitian sebagai rancangan penelitian yang kemudian diujikan untuk mendapat saran dan perbaikan dari penguji dan pembimbing sebelum melakukan survey lapangan.
- b. Mengajukan surat izin penelitian
- c. Mempersiapkan alat pendukung penelitian seperti lembar observasi, lembar wawancara, alat perekam dan alat tulis.
- d. Melakukan kunjungan ke madrasah yang dijadikan sebagai objek penelitian guna meminta kesediaan dengan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

2. Tahap Pengambilan Data

Peneliti mulai melakukan pengumpulan data melalui observasi saat proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas, melakukan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wali kelas VI dan siswa kelas VI, serta mengambil beberapa data berupa RPP, foto maupun video.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh dengan memilah, mengkategorikan dan membandingkan data dari setiap sumber guna mendapatkan sebuah kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian.

4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil yang didapatkan dari penelitian berupa laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

a. Motto, Visi dan Misi Sekolah

Motto dari Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri adalah:

“Ilmu yang Amaliyah, Amal yang Ilmiah”

Visi MI Sunan Giri:

Terwujudnya peserta didik berkualitas yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri, serta berwawasan global.

Misi MI Sunan Giri adalah:

- 1) Menanamkan nilai-nilai kepribadian yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam proses pendidikan dan pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW bagi semua stakeholder baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
- 2) Menumbuhkembangkan kecerdasan dan wawasan keilmuan, serta kecakapan dan keterampilan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan dan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara global.
- 3) Mengembangkan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di dalam maupun di luar madrasah agar meningkatkan minat belajar dan kompetensi peserta didik.

- 4) Menciptakan iklim lingkungan madrasah yang bersih, asri, sehat, aman, dan nyaman.
- 5) Meningkatkan kualitas manajerial pendidikan di madrasah dengan menjalin kerjasama dan koordinasi bersama pihak-pihak yang peduli dengan pengembangan madrasah.
- 6) Menjalinkan kerjasama yang harmonis dan saling mendukung antara warga madrasah dengan lingkungan masyarakat di sekitar, bahkan dari pihak manapun dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan madrasah.

b. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Umum

Mengembangkan potensi dan mencerdaskan peserta didik dengan lebih baik agar memiliki kepribadian yang taat beragama, mulia, mandiri, terampil dan berwawasan global untuk bersaing hidup ataupun mengikuti jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

2) Tujuan Khusus

- a) Terwujudnya budaya Islam yang penuh kebaikan, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Terwujudnya lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi.
- c) Meningkatnya kemampuan akademik maupun non akademik peserta didik dari tahun ke tahun.
- d) Terciptanya suasana yang kondusif di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

- e) Terwujudnya lembaga yang mandiri, terpercaya, maju, dan berkualitas.
- f) Meningkatnya minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah.

2. Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi untuk menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang

Nilai-nilai keagamaan secara garis besar terbagi menjadi 3 yaitu nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai keagamaan sangat penting dalam aktivitas kita sehari-hari terutama aktivitas dalam menyangkut teknologi.

Melalui wawancara, wali kelas VI menyampaikan bahwa:

“Ya sebenarnya sangat penting karena harus ada dasar yang kuat bahwa digital itu tidak bisa merubah malah harus memberi informasi yang penting sebenarnya dalam bidang keagamaan harusnya ya seperti itu, tapi kalau anak-anak kan digital tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah itu yang penting kalau di sekolah kan penggunaannya sesuai materi tapi kalau di rumah tidak ditunjang dan di loskan (dibebaskan) sama orang tuanya ya itu yang kacau.”

Sependapat dengan wali kelas VI, kepala madrasah juga menyampaikan:

“Kalau menurut saya, bagi anak-anak penting karena dunia digitalisasi sekarang atau dunia maya sekarang itu filterisasi itu masih belum optimal, sehingga ada konten yang kurang baik atau negatif bagi anak-anak maka nilai-nilai agama itu sangat penting untuk menjadi filter bagi anak-anak. perlu kalau menurut saya memang penting karena sebagai filter dampak negatif teknologi.”

Dari dua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa nilai agama memiliki peran yang penting dalam penggunaan teknologi digital baik sebagai dasar atau pedoman dalam berteknologi maupun sebagai filter yang membantu kita menyaring berbagai informasi yang baik dan kurang baik. Sebagai dasar maupun filter tujuan utamanya tetap sama yaitu menjaga diri kita sebagai

pengguna agar tidak mudah terpengaruh dan langsung menerima informasi tanpa diolah dan diselidiki terlebih dahulu kebenarannya. Wali kelas VI juga menyampaikan adanya dampak dari teknologi terhadap pribadi siswa:

“Dapat merubah sikap perilaku siswa terhadap tingkah laku sehari-hari khususnya di kelas dalam pergaulan itu sangat mempengaruhi, mungkin karna ketidaksiapan menerima teknologi kalau saya rasa itu.”

Ketidaksiapan menerima kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang dapat membuka peluang dampak negatif teknologi pada siswa. Ketidaksiapan yang dimaksud adalah siswa belum memiliki kesadaran digital yang cukup sedangkan teknologi saat ini sudah sangat berkembang dengan menawarkan kemudahan dalam berbagai hal, baik kemudahan dalam memperoleh informasi atau kemudahan dalam mengakses berbagai perangkat digital. Maka dari itu, untuk meminimalisir kemungkinan tersebut siswa seharusnya memiliki pedoman atau pegangan yang kuat, karena perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif tapi juga dampak negatif dalam kehidupan kita sehari-hari.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisir dampak teknologi yang dapat mempengaruhi siswa adalah dengan menerapkan metode insersi yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai keagamaan pada pelajaran umum. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data bahwa nilai yang diinsersi dalam mata pelajaran umum adalah nilai aqidah dan nilai akhlak saja. Hal ini dikarenakan dua nilai tersebut dianggap penting untuk menanamkan kesadaran digital siswa.

a. Inseri Nilai Aqidah

Dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat nilai aqidah berupa pembiasaan shalat dan berdoa. Wali kelas VI menyampaikan:

“Kalau untuk nilai aqidah, dari sekolah ada kegiatan shalat dhuhur berjamaah, dulu juga sempat ada shalat dhuha berjamaah sebelum mulai pembelajaran, tapi sekarang hanya ada kegiatan tahfidz saja, shalat dhuhnya sudah ditiadakan karena waktunya tidak cukup.”

Penuturan tersebut sesuai dengan data observasi peneliti yaitu siswa melakukan kegiatan shalat dhuhur berjamaah di masjid dekat sekolah dan kegiatan tahfidz tiga kali dalam satu minggu. Selain itu beliau juga menyampaikan tujuan adanya pembiasaan ini adalah:

“Sebenarnya iya, pembiasaan shalat di sekolah itu selain untuk membiasakan shalat berjamaah juga untuk memberi pemahaman bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan itu ya ada porsinya, ada waktunya. Seperti shalat, belajar, bermain, itu semua ada waktunya termasuk bermain *handphone*, jadi tidak bisa jika hanya bermain dan main *gadget* terus.”

Tujuan utama adanya pembiasaan-pembiasaan di luar kegiatan belajar yang biasa dilakukan siswa di dalam kelas adalah agar siswa lebih menghargai waktu yang mereka miliki dengan melakukan hal-hal yang positif dan melatih siswa agar mampu mengatur waktu yang mereka miliki sebaik-baiknya.

b. Inseri Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang ditemukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi diantaranya yaitu budaya sopan santun seperti membungkukan badan dengan menjulurkan tangan kanan disertai ucapan permisi atau sekedar

tersenyum dengan menganggukkan kepala saat berjalan di depan orang yang lebih tua. Sedangkan nilai akhlak yang diinsersi oleh guru dalam pelajaran umum adalah pembiasaan untuk mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih, berbakti serta meneladani sikap dan karakter yang baik dari orang tua. Guru juga menjelaskan munculnya sifat-sifat kurang baik dari dampak negatif penggunaan teknologi seperti gangguan kesehatan (mata, saraf, dan sebagainya), sifat boros dan konsumtif serta sikap individualis.

Dari beberapa nilai akhlak tersebut, melalui wawancara dengan salah satu siswa mengenai nasihat dari guru yang selalu diingat, siswa mengatakan:

“Mungkin ya kalau semisal ada yang kurang pantas jangan dilihat, jangan terlalu berlebihan dalam penggunaan, jangan terlalu terobsesi dengan main game, mungkin itu aja sih kak.”

Nasihat tersebut juga mengandung nilai keagamaan berupa nilai akhlak yang berhubungan dengan kesadaran digital siswa. Selain itu melalui sesi wawancara bersama wali kelas VI pada waktu yang berbeda, beliau menyebutkan:

“Biasanya yang sering saya sampaikan ya dari mapel akidah akhlak seperti adil, bijaksana dan pemaaf.”

Dari beberapa keterangan guru dan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, nilai yang sering diinsersi pada pelajaran umum di kelas VI MI Sunan Giri Malang adalah nilai aqidah dan nilai akhlak saja, sedangkan untuk nilai syariah tidak ditemukan pada proses insersi nilai keagamaan pada mata pelajaran umum.

3. Pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa VI MI Sunan Giri Malang

Sebelum menerapkan metode insersi di kelas, wali kelas VI melakukan persiapan dengan menyusun RPP., namun beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau di RPP biasanya nilai-nilai karakter saja yang muncul tergantung dari materinya, kalau untuk sikap itu hampir setiap hari saya masukkan karena sekarang anak-anak itu susah sekali tidak seperti dulu gara-gara pandemi. Kalau di RPP itu kan ada penilaian karakter jadi ya masuknya disitu, dari komunikasi itu kita sisipkan tapi kalau murni untuk membahas ini ya tidak karena itu kan ranahnya bukan dikeagamaan tapi di umum. Dari nilai-nilai sikap karakter di awal juga bisa, di tengah dan di akhir juga bisa. Kalau saya ya pokoknya ada kesempatan ya langsung dimakan (disisipkan).”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa RPP tidak memuat secara rinci bentuk nilai keagamaan dan bentuk penyampaiannya. Sedangkan untuk waktu penerapannya, beliau menjelaskan tidak ada waktu khusus, karena setiap guru akan mengamati kondisi dan situasi kelas terlebih dahulu, jika dirasa waktunya pas dan memungkinkan, guru akan langsung menerapkan metode insersi ini.

Sesuai dengan keterangan yang disampaikan wali kelas VI, observasi yang dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran Tema 4: Globalisasi, pada subtema 2: Globalisasi dan manfaatnya, pada awal pembelajaran setelah guru mengucapkan salam dan melakukan absensi, setelah itu guru mengajak siswa untuk mengulas materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang globalisasi di sekitarku. Siswa diminta menyebutkan apa saja contoh globalisasi disekitarku kemudian guru mengaitkannya dengan materi selanjutnya yaitu globalisasi dan manfaatnya. Guru mengajak siswa untuk

menjelaskan apa saja manfaat yang sudah kita dapatkan selama ini dari adanya globalisasi. Guru menyebutkan:

“Manfaat dari globalisasi ini sangat banyak dan memudahkan hampir semua kegiatan manusia sehari-hari sekarang bisa melalui teknologi, contohnya belanja dan membayar sesuatu itu sekarang bisa lewat aplikasi di HP.”

Selanjutnya guru membahas mengenai energi listrik yang kita gunakan sehari-hari dan menghimbau siswa agar selalu hemat energi. Kemudian guru melanjutkan pembahasan mengenai “apakah globalisasi hanya memberikan manfaat dari segi positif saja?” dan mengajak siswa untuk menyebutkan dari segi negatifnya, guru menyampaikan:

“Kalau segi negatifnya dari globalisasi seperti menggunakan HP terus menerus apa akibatnya? Bisa sakit mata, menjadi boros dan konsumtif, terus menjadi individualis.”

Setelah itu guru menjelaskan mengenai pelestarian budaya agar tidak tergerus oleh adanya globalisasi. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan siswa diminta mengerjakan soal-soal latihan yang sudah tersedia di buku tema masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan insersi nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran umum tidak memiliki ketentuan khusus apakah harus dilakukan di awal, di tengah atau di akhir pembelajaran. Metode insersi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, namun terkait penerapan insersi di MI Sunan Giri Malang tidak ada ketentuan khusus, kepala madrasah mengatakan:

“Iya jadi diserahkan ke gurunya sendiri cuma tetap ada kebijakan menyisipkan nilai agama dari sekolah.”

Sesuai dengan apa yang disampaikan kepala madrasah, wali kelas VI juga mengatakan:

“Dari sekolah juga sudah ada (kebijakan), cuma rata-rata yang ditekankan dari kebijakan wali kelas sendiri walaupun secara umum juga tetap mengingatkan dari rambu-rambunya itu ada, Cuma penekanannya langsung ke wali kelasnya bagaimana mengkondisikan anak, untuk penilaian dan sikapnya. Jadi secara umum iya Cuma secara khususnya dari wali kelas masing-masing.”

Tidak adanya ketentuan khusus dari sekolah membuat guru lebih mudah dan fleksibel dalam menerapkan insersi nilai-nilai keagamaan baik dari segi waktu maupun bentuk penerapannya, beliau juga menyampaikan:

“Ya kalau di kelas VI sih kemarin ada tokoh-tokoh juga, ya melihat situasi bisa tokoh-tokoh bisa motivasi, dari pengalaman, dari kegiatan bisa disampaikan sesuai dengan materi.”

Lebih lanjut kepala madrasah yang juga berperan sebagai guru mata pelajaran matematika di kelas VI mengatakan:

“Alhamdulillah dari dulu, selama pengalaman saya mengajar saya tidak pernah melepaskan nilai agama, kan saya mengajar matematika itu saya juga tidak melepaskan nilai agama apakah itu memotivasi anak untuk belajar dengan sedikit memberikan cerita tentang kisah Nabi atau sahabat atau mungkin dengan dalil.”

Melalui kegiatan observasi peneliti mendapati bentuk insersi tokoh inspiratif Chairul Tanjung sebagai contoh kesuksesan yang dapat tercapai karena berbakti kepada orang tua, nasihat dan motivasi agar tidak menggunakan kemudahan teknologi secara berlebihan karena dapat memunculkan sifat boros dan konsumtif serta individualis. Siswa kelas VI juga merasakan dampak tersebut, dalam sesi wawancara dia mengatakan:

“Saya merasa selama menggunakan teknologi kurang baik, karena dari dulu sampai sekarang itu kan terlanjur sering pakai teknologi jadi terkadang itu interaksi dengan teman-teman dan orang sekitar itu berkurang kak, jadi ya saya merasa lebih enaknya itu pakai teknologi tapi sedikit saja, pengennya gitu tapi tidak bisa.”

Berdasarkan keterangan tersebut, dalam penerapan insersi nilai-nilai agama, wali kelas menyesuaikan situasi kelas pada saat itu untuk menentukan bentuk insersi yang tepat dan masih sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Contoh yang digunakan oleh guru juga berhubungan dengan kegiatan siswa sehari-hari, jadi siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru. Dalam upaya menguatkan pemahaman siswa, guru juga berusaha untuk melakukan hal pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan, beliau menjelaskan:

“Kalau yang memberi wali kelas insyaallah cukup membantu, karna kalau pelajaran umum saja tidak cukup. Contohnya ketika shalat di masjid anak-anak itu kalau tidak ada wali kelasnya ya susah dikendalikan, jadi harus saling mendukung dari teori, praktek dan ada pengawasan jadi saling melengkapi.”

Selain menerapkan insersi nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum, guru juga melakukan pendampingan pada setiap kegiatan siswa di sekolah hal tersebut dimaksudkan agar siswa tetap mengingat apa yang sudah disampaikan guru dan mampu menerapkannya pada setiap kegiatan yang mereka lakukan, beliau menegaskan:

“Setiap hari saya ingatkan berulang kali kalau di sekolah, karena yang namanya guru kan tidak boleh berhenti harus terus mengingatkan.”

Guru juga melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang tua untuk menyalurkan nilai-nilai keagamaan yang didapatkan siswa di sekolah dan di rumah dengan tujuan dapat membentuk sikap dan karakter yang baik pada siswa.

“Ya kalau muridnya sudah terlalu biasanya saya diskusi dengan orang tuanya, saya sampaikan kalau anaknya di sekolah seperti ini apakah dirumah juga seperti ini.”

Upaya tersebut dapat membentuk kerjasama yang baik dalam menanamkan kesadaran digital dalam diri siswa dan membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam berteknologi baik ketika berada di sekolah dengan pengawasan guru maupun di rumah saat dalam pengawasan orang tua. Setelah menerapkan metode insersi untuk menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI, salah satu dampak yang dirasakan siswa saat ini adalah dirinya jauh lebih baik dalam menggunakan teknologi digital. siswa mengatakan:

“Kerasa sih perubahannya kak, karena dulu itu waktu awal-awal tahu tiktok itu ya namanya masih kecil ya kak masih belum tahu tentang batasan ya pasti ngikutin tren-trennya, kadang dari tren itu juga dijadiin candaan gitu sama teman-teman. Jadi dari tindakan saya yang dulu dengan tindakan saya yang sekarang ketika buka gadget itu kerasa sekali dari dampak-dampaknya juga terasa kalau sekarang lebih positif.”

Beberapa dampak lain dari penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital pada diri siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang ini yang juga disampaikan melalui sesi wawancara dengan 2 orang siswa kelas VI, mereka menyampaikan bahwa:

“Tergantung kontennya aja sih kak, kalau memang kayak udah parah banget gitu ya saya skip, semisal kayak obrolannya orang dewasa atau apa itu ya saya skip, tapi kalau semisal masih bisa diterima gitu kayak isinya ada omongan kasar nah itu kan saya masih bisa mencerna oh ini tidak boleh saya lakukan, terkadang masih saya tonton tapi ya saya ambil positifnya saja.”

“Lebih kayak tanya-tanya lagi sih kak untuk memastikan kejadiannya, jadi nggak yang langsung benar-benar langsung ditangkap, kecuali kalau semisal tentang hal-hal yang random itu biasanya kalau ngobrol langsung keluar omongannya tapi kadang juga sedikit saya karang lagi ceritanya soalnya biar nggak ketahuan.”

“Biasanya sih langsung bilang ke teman tentang informasi yang saya dapatkan”

“Mungkin ganti yang lain dari pada lihat yang buruk-buruk itu, karena Iya takutnya gitu (mengikuti apa yang ditonton).”

“Saya merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi digital karena tidak nonton yang aneh-aneh dan membantu juga dalam belajar.”

Dari beberapa pernyataan siswa kelas VI diatas, menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai keagamaan yang diinsersi pada mata pelajaran umum maupun kegiatan lain yang mengandung unsur keagamaan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya kesadaran digital, siswa kelas VI mulai memiliki kesadaran digital dengan selalu mengingat nasihat-nasihat dan arahan yang diberikan oleh guru dan orang tua ketika sedang beraktivitas dalam ranah digital.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa VI MI Sunan Giri Malang

Penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan di MI Sunan Giri tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari faktor pendukung maupun penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung insersi nilai-nilai keagamaan ini adalah

1) Respon yang baik dari siswa

Wali kelas VI mengatakan:

“Ya baik, karenakan nambah ilmu nambah wawasan oh ternyata dengan seperti ini akan menjadi ini, dan ada kesinambungan antara sekolah dan rumah.”

2) Kerjasama dengan orang tua

Wali kelas VI menyebutkan bahwa faktor pendukung lainnya adalah

“Pendukungnya itu orang tuanya pasrah ke kita (pihak sekolah) dan kebijakan sekolah juga mendukung.”

Jadi faktor pendukung penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan dalam menamkan kesadaran digital siswa sekolah dasar kelas VI MI Sunan Giri Malang ada dua yaitu respon yang baik dari siswa, dan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

b. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menghambat yang juga dijelaskan oleh wali kelas VI, diantaranya adalah:

1) Ketidaksesuaian antara nasihat guru dengan praktik di rumah

“Kalau hambatannya itu ya dari kesinambungan siswa ketika dirumah, jadi anak itu representasi dari rumahnya dan dibawa ke sekolah sikapnya itu biasanya yang menunjukkan bahwa berarti dirumah anak itu seperti ini. Kalau orang tua biasanya saya ingatkan bahwa penggunaan HP itu harus ada batasnya tapi ternyata ada yang mengeluh bahwa anaknya sulit diatur dan marah, di sekolah anak-anak juga terus saya ingatkan berulang kali tapi ya sampai saat ini tetap, mungkin karna orang tua ya karena rasa sayangnya jadi penggunaan HP bebas dan terserah anaknya, itu yang sulit.”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa beliau sedikit menyayangkan apabila pemahaman yang berikan oleh guru ketika disekolah tidak sejalan dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua di rumah.

2) Terdapat beberapa siswa yang kurang responsif

Faktor penghambat ini menjadi hal yang paling sering ditemui oleh guru ketika menerapkan metode insersi adalah terdapat beberapa siswa yang kurang responsif. Wali kelas VI menjelaskan bahwa

“Anak-anak itu kadang diberi tahu sekarang besok itu sudah lupa, jadi harus rutin mengingatkan anak-anak.”

Penyampaian nilai keagamaan dilakukan dengan metode insersi yang mana nilai tersebut hanya disampaikan sekilas pada pembelajaran umum, maka kemungkinan siswa untuk lupa sangat besar apabila guru tidak merencanakan pembelajaran dengan matang dan menemukan waktu yang tepat untuk menerapkan metode insersi tersebut. Disamping itu, kesadaran digital yang dimiliki siswa juga sangat mempengaruhi, guru menambahkan:

“Kalau sadar digital anak-anak ya di skala 6 sampai 7 lah. Yang sadar itu ada beberapa anak-anak yang mampu dan dinasihati langsung bisa memahami dengan baik. Banyaknya itu laki-laki dan beberapa anak perempuan itu yang masih susah kalau dinasihati mungkin ya ada sekitar 15 dari 35 siswa. Tapi ya memang banyak orang tua yang bekerja, jadi penggunaan teknologi anak-anak dibebaskan.”

Melalui wawancara yang berbeda, siswi kelas VI MI Sunan Giri Malang mengatakan:

“Orang tua memberi kebebasan tapi ya sebagai anak saya sudah punya jadwal sendiri. Kadang sih, misal kan nenek saya kurang tau tentang gadget jadi biasanya tanya-tanya lihat apa gitu, tapi kalau dari orang tua sudah tidak yang terlalu curiga, jadi memang sudah diberi kepercayaan. Sebenarnya kalau di cek itu tidak, Cuma diberi peringatan misal kalau mau nge-game jangan sering-sering, diatur waktunya, terus juga sering dinasihati kalau memang ada yang kurang pantas ya jangan dilihat.”

Siswi tersebut diberikan kebebasan penuh oleh orang tuannya dalam penggunaan teknologi, namun dia memiliki kesadaran untuk membatasi dan

mengontrol dirinya ketika menggunakan teknologi digital. Sedikit berbeda dengan siswi kelas VI tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VI yang lain, dia menjelaskan bahwa:

“Kalau penggunaannya dibatasi, kayak misalnya tidak boleh lama-lama. Tapi juga tidak didampingi orang tua karena dibebaskan, tapi selalu di cek Hp saya setiap hari. Kalau nasihat biasanya ya tidak boleh menonton yang belum cukup umur. Sama orang tua juga iya jangan nonton yang aneh-aneh gitu.”

Orang tua siswa tersebut membebaskan penggunaan kapan saja namun dibatasi durasi penggunaannya, serta mengecek setiap hari sebagai bentuk kontrol pada anak tersebut. Meskipun mereka memiliki kebebasan berteknologi namun kontrol orang tua juga memiliki peran penting, selain itu ketika menggunakan teknologi mereka tetap mengingat nasihat guru maupun orang tua tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ranah digital yang bisa merugikan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan data tersebut, hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi untuk menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang

Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi pada mata pelajaran umum di kelas VI hanya ada dua nilai yaitu nilai aqidah dan nilai akhlak. Nilai syariah jarang sekali disampaikan melalui metode insersi karena ketidaksesuaian materi. Pada mata pelajaran umum Tema 4: Globalisasi nilai aqidah dan nilai

akhlak adalah nilai yang sesuai untuk disampaikan melalui metode insersi. Nilai-nilai aqidah yang diinsersi berupa shalat dan berdoa.

Nilai akhlak yang diinsersi dalam mata pelajaran Tema 4: Globalisasi diantaranya adalah penekanan budaya sopan santun, pembiasaan ucapan maaf, tolong dan terimakasih, berbakti dan meneladani sikap serta karakter yang baik dari orang tua, tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar terhindar dari hal-hal negatif seperti mengarah pada kemaksiatan, gangguan kesehatan, sifat boros, konsumtif sertasikap individualis. Dari pemaparan nilai aqidah dan nilai akhlak tersebut, penyampaian nilai aqidah dan nilai akhlak dianggap paling sesuai untuk menanamkan kesadaran digital pada siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang.

2. Pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa VI MI Sunan Giri Malang

Pelaksanaan insersi nilai keagamaan dikelas VI dimulai dari tahap perencanaan yaitu dengan menyusun RPP. Dalam RPP, metode insersi tidak dicantumkan secara detail karena sudah termasuk dalam penilaian karakter. Waktu pelaksanaan insersi diawal pembelajaran dan saat menjelaskan materi ditengah pembelajaran, dengan durasi dua sampai tiga menit. Bentuk insersi yang diterapkan dikelas VI berupa motivasi agar lebih giat belajar, nasihat penggunaan teknologi digital dan kisah tokoh inspiratif Chairul Tanjung.

Dampak penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI adalah siswa merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi, mampu memilah konten yang layak ditonton

untuk anak seusia mereka atau tidak, memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan sebelum membaginya dengan orang lain, serta mampu mengontrol dirinya untuk tidak mengakses konten negatif dan mengikuti tren-tren yang sedang ramai di media sosial dengan selalu mengingat nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh guru dan orang tua.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa VI MI Sunan Giri Malang

Penerapan metode insersi pada kelas VI MI Sunan Giri Malang didukung oleh beberapa faktor yaitu mendapatkan respon yang baik dari siswa dan adanya komunikasi atau kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru dalam membimbing dan menanamkan kesadaran digital dalam diri siswa. Penerapan metode insersi pada kelas VI MI Sunan Giri Malang juga memiliki beberapa faktor penghambat diantaranya nilai-nilai agama yang disampaikan oleh wali kelas VI ketika di sekolah tidak sejalan dengan aturan penggunaan teknologi digital yang diterapkan orang tua di rumah, terdapat beberapa siswa yang mudah lupa dengan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan guru, dan sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan dalam menerapkan nilai agama dalam menggunakan teknologi digital sehari-hari.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai keagamaan yang diinsersi untuk menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang

Nilai keagamaan bersifat sebagai pendukung dalam pembentukan moral seseorang (Koesoema A. 2010). Nilai keagamaan ada untuk mempertegas dan memperkuat keyakinan moral seseorang dengan menyajikan beberapa dasar yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman yang tidak mudah digoyahkan. Secara garis besar nilai-nilai agama yang terkandung dalam al-qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga nilai, yaitu nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan tiga nilai tersebut, keterkaitan nilai-nilai agama dengan kesadaran digital dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai aqidah adalah keyakinan siswa untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya. Nilai syariah berupa aturan atau hukum yang dijadikan pedoman boleh atau tidaknya seseorang melakukan sesuatu dalam ranah digital, dan nilai akhlak berupa tata cara penggunaan media digital yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

1. Inseri Nilai Aqidah

Dalam penelitian ini nilai aqidah yang ditemukan oleh peneliti berupa shalat dan berdo'a. Nilai-nilai aqidah memberikan pemahaman kepada manusia untuk percaya akan adanya Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta isinya yang selalu mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan meyakini hal tersebut, maka manusia akan lebih taat dalam

melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang (Rofiah 2021).

Nilai aqidah yang ditanamkan pada siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang berupa pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan tahfidz yang dilaksanakan tiga kali dalam satu pekan untuk kelas besar di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru berharap melalui beberapa pembiasaan di sekolah, siswa dapat menerapkannya juga ketika di rumah dan mampu mengatur dan memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat, sehingga tidak melulu menggunakan *gadget* secara berlebihan sampai lupa waktu.

Adanya nilai aqidah juga dapat dijadikan sebagai standar penilaian, dengan kata lain, nilai aqidah digunakan sebagai sebuah patokan dalam setiap pemikiran dan perilaku seseorang (Sujarwo and Akip 2023). Fungsi utama nilai aqidah adalah untuk mengarahkan manusia kepada tujuan hidup yang sesungguhnya yaitu Allah dan hari akhir (al Hakim 2018). Dalam menanamkan kesadaran digital pada siswa, nilai aqidah ada pada posisi dasar sebagai pondasi, agar dalam setiap aktivitasnya di ruang digital, siswa mampu mengatur dan menempatkan diri dengan baik serta menghindari hal-hal yang dilarang karena selalu mengingat bahwa ada Allah SWT yang selalu mengawasi dan mengetahui apapun yang sedang kita lakukan.

2. Inseri Nilai Akhlak

Nilai akhlak banyak sekali ditemukan oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi. Menurut Mahjuddin seperti yang dikutip oleh

Asnawi (Asnawi 2020) pendidikan akhlak mengarahkan manusia agar mampu menentukan sikap dalam melihat suatu hal yang mana harus dikerjakan dan mana yang harus dihindari dan ditinggalkan. Fungsi dari ilmu akhlak adalah dapat menjelaskan tujuan yang harus dicapai dan menunjukkan sesuatu yang harus diperbuat. Nilai akhlak yang diinsersi dalam mata pelajaran umum diantaranya adalah budaya sopan santun, pembiasaan ucapan maaf, tolong dan terima kasih, berbakti dan meneladani sikap dan karakter yang baik dari orang tua, tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar terhindar dari berbagai hal negatif seperti kemaksiatan, gangguan kesehatan, sifat boros dan konsumtif serta sikap individualis.

Beberapa nilai akhlak yang ditemukan tersebut, nilai yang berhubungan dengan penanaman kesadaran digital adalah sikap sopan santun tidak hanya diterapkan pada kehidupan sehari-hari di dunia nyata namun juga bisa diterapkan ketika beraktivitas dalam ranah digital, selain itu tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar dapat meminimalisir adanya kemungkinan gangguan kesehatan seperti sakit mata, pusing, gangguan pencernaan dan lain-lain, terhindar dari sifat boros dan konsumtif akibat dari penggunaan beberapa aplikasi seperti *online shop* atau *game-game online* serta sikap individualis yang dapat timbul karena kurangnya interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

B. Pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa VI MI Sunan Giri Malang

Inseri nilai-nilai keagamaan berarti menyampaikan nilai-nilai keagamaan menggunakan metode inseri. Metode inseri merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat diterapkan dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam dengan cara menyisipkan inti materi agama ke dalam pelajaran umum dengan tujuan siswa mendapatkan pengetahuan yang seimbang baik dari perspektif umum, segi ilmiah maupun perspektif agama (Evanirosa 2023).

Sesuai dengan pengertian tersebut, Zainal Aqib dan Ali Murtadlo dalam bukunya yang berjudul *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Aqib and Murtadlo 2016), menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya metode inseri hanya membutuhkan waktu 2-3 menit saja di saat berlangsung atau berakhirnya pembelajaran, karena disampaikan pada saat pelajaran umum, maka guru harus mempersiapkan dan merencanakan dengan matang sebelum menerapkannya di dalam kelas. Ketika di dalam kelas pun guru masih memiliki tantangan lain yaitu membaca situasi dan kondisi kelas agar mendapatkan waktu yang tepat untuk menginsersi nilai agama tersebut pada pelajaran umum tanpa memberikan kesan yang janggal karena keluar dari konteks materi yang sedang dibahas. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, metode inseri yang diterapkan guru di kelas VI dilakukan dengan durasi 2-3 menit, dan waktu penerapannya dapat dilakukan pada awal dan tengah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode inseri nilai-nilai keagamaan di kelas VI MI Sunan Giri Malang sesuai teori Zainal Aqib dan Ali Murtadlo.

Wali kelas VI MI Sunan Giri Malang sendiri, sebelum menerapkan insersi pada pelajaran umum di kelas tetap menyusun RPP seperti biasa. Dalam RPP tersebut tidak tercantum dengan detail bentuk penyampaian yang akan diterapkan serta waktu penerapannya, karena semua proses insersi itu masuk pada penilaian sikap. Hal tersebut termasuk kelemahan dari metode insersi menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016) metode insersi memerlukan perencanaan yang matang, dan hal ini merupakan tantangan bagi pendidik-pendidik umum agar mampu memberi sentuhan agama pada tugas-tugas mengajar mereka. Kelemahan tersebut yang menyebabkan berkurangnya dampak nilai-nilai keagamaan yang disampaikan pada siswa yang akhirnya dapat dianggap sebagai selingan saja dan tidak perlu di ingat. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam penerapannya didalam kelas, meskipun metode insersi tidak dicantumkan secara rinci di RPP, guru mampu membaca situasi kelas dan menginsersi nilai-nilai keagamaan dengan baik serta mampu mendorong siswa untuk aktif merespon apa yang disampaikan guru seperti menyebutkan apa saja yang diketahui siswa dari dampak negatif teknologi, serta memberi nasihat agar siswa tidak menggunakan teknologi secara berlebihan agar dampak tersebut tidak terjadi pada mereka. Meskipun guru mampu membaca situasi kelas dan menerapkan metode insersi dengan baik, mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan matang sebelum menerapkan metode insersi pada pelajaran umum tetap diperlukan.

Bentuk metode insersi menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016) dapat berupa prolog, cerita mini, dan dalil logika. Berdasarkan

beberapa bentuk tersebut, penyisipan nilai keagamaan pada Tema 4: Globalisasi yang diterapkan oleh wali kelas VI MI Sunan Giri Malang sesuai dengan salah satu bentuk-bentuk metode insersi tersebut yaitu berupa nasihat untuk tidak menggunakan teknologi secara berlebihan, motivasi agar siswa lebih sering bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dari pada terus bermain *gadget*, cerita mini dari tokoh inspiratif Chairul Tanjung yang meraih kesuksesan dengan berbakti kepada orang tua.

Beberapa dampak penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan untuk menanamkan kesadaran digital siswa sesuai dengan definisi dari kesadaran digital menurut Mohamed (seperti yang dikutip oleh Al-reshidi & Mohamed, 2020) yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang revolusi digital dalam bidang informasi dan komunikasi serta tidak hanya mampu mencari, menyelidiki dan mendokumentasikan, tapi juga dapat menemukan, mengolah, membedakan, dan mengevaluasi informasi tersebut sehingga mampu menggunakan informasi tersebut diwaktu yang tepat. Tiga indikator kesadaran dan tanggung jawab digital yaitu memahami dan menghormati hak pembuat konten, sadar akan informasi yang kita bagikan secara *online* dan potensi konsekuensinya, dan menerapkan kesopanan serta rasa hormat ketika berinteraksi dengan orang lain di internet, juga sesuai dengan dampak penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan pada kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang yaitu siswa merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi seperti mampu memilah konten yang layak ditonton untuk anak seusia mereka atau tidak, memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan sebelum membaginya dengan orang lain, serta mampu mengontrol

dirinya untuk tidak mengakses konten negatif dan mengikuti tren-tren yang sedang ramai di media sosial.

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa VI MI Sunan Giri Malang

Dalam melakukan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu pasti memiliki faktor atau keadaan yang mempengaruhi, baik itu membawa pada sisi positif maupun sebaliknya, begitu pula dengan insersi nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di MI Sunan Giri Malang khususnya kelas VI memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Pendukung insersi nilai-nilai keagamaan di kelas VI MI Sunan Giri Malang

a. Respon baik dari siswa

Sesuai dengan kelebihan metode insersi yang disebutkan oleh Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016) yaitu secara tidak langsung peserta didik mendapatkan pengetahuan berupa nilai keagamaan. Hal tersebut dapat terjadi karena guru menyisipkan nilai-nilai keagamaan yang sudah disesuaikan dengan materi pada pelajaran umum yang akan disampaikan pada saat itu. Penyampaian yang baik dan penggunaan pilihan kata yang mudah dimengerti siswa, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membuat siswa tidak merasa janggal maupun bingung ketika guru tiba-tiba menyampaikan nilai agama pada saat pembelajaran umum berlangsung.

b. Kerjasama dengan orang tua

Faktor pendukung yang kedua yaitu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran digital dengan memegang dasar nilai-nilai keagamaan tidak hanya ketika di lingkungan sekolah saja namun juga ketika di rumah. Karena waktu yang dihabiskan oleh siswa mayoritas adalah di rumah, maka ketegasan dan bimbingan orang tua dalam memberikan aturan serta nasihat kepada siswa dalam menggunakan teknologi digital dapat menumbuhkan kesadaran digital yang kuat dalam diri siswa.

2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang menghambat tercapainya tujuan penerapan metode insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang, diantaranya adalah

a. Ketidaksesuaian antara nasihat guru dengan praktik di rumah

Salah satu faktor penghambat yang paling banyak ditemui adalah adanya ketidakcocokan antara nilai keagamaan yang disampaikan guru untuk menanamkan kesadaran digital siswa dengan peraturan penggunaan teknologi digital ketika siswa di rumah. Hal ini dapat membuat siswa kurang memiliki kesadaran digital karena upaya yang dilakukan hanya dari satu pihak dan pada saat di lingkungan sekolah saja.

b. Terdapat beberapa siswa yang kurang responsif

Selain orang tua, seperti yang sudah disampaikan guru bahwa dari sisi siswa sendiri yang terkadang mudah lupa dengan apa yang sudah

disampaikan oleh guru sebelumnya juga menjadi kendala. Hal ini dapat terjadi karena adanya kesinambungan antara kelemahan metode insersi yaitu pembelajaran agama yang diinsersi tidak terlalu mendalam karena bersifat selingan dan pendidik kurang mempersiapkan pembelajaran dengan matang, serta kurangnya ketelitian guru dalam membaca situasi serta kondisi kelas dapat mendatangkan pemahaman yang kurang jelas dan kurang mengena pada siswa, dengan kelebihan metode insersi yang disebutkan oleh Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (Aqib and Murtadlo 2016), yaitu metode insersi tidak menyita banyak waktu karena hanya membutuhkan waktu dua sampai tiga menit saja. Meskipun waktu yang singkat termasuk kelebihan dari metode insersi, dalam penerapannya hal tersebut juga dapat berbalik menjadi kendala apabila guru tidak memiliki kesiapan yang matang serta kemampuan membaca keadaan kelas sebelum menginsersi nilai-nilai agama, singkatnya waktu penyampaian nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum juga dapat dianggap sebagai angin lalu saja oleh siswa.

Beberapa faktor tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dapat berasal dari diri siswa sendiri maupun lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, maupun dari materi yang disampaikan. Sejauh ini berbagai kendala tersebut sudah ditindaklanjuti oleh wali kelas VI MI Sunan Giri Malang dengan terus mengingatkan siswa pada setiap kesempatan dan tetap melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran beragama pada siswa sekolah dasar kelas VI MI Sunan Giri Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai keagamaan yang di insersi dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang adalah nilai aqidah berupa pembiasaan shalat dan berdoa dan nilai akhlak berupa budaya sopan santun, pembiasaan ucapan maaf, tolong dan terima kasih, berbakti dan meneladani sikap dan karakter yang baik dari orang tua, tidak menggunakan teknologi digital secara berlebihan agar terhindar dari kemaksiatan, tidak memiliki gangguan kesehatan, sifat boros dan konsumtif serta sikap individualis.
2. Pelaksanaan insersi nilai-nilai keagamaan di kelas VI MI Sunan Giri Malang sesuai dengan teori Zainal Aqib dan Ali Murtadlo yaitu metode insersi dilakukan dua sampai tiga menit saja, waktu penerapannya tidak ditentukan jadi bisa dilakukan di awal, tengah maupun akhir pembelajaran. Bentuk penerapannya berupa cerita tokoh inspiratif, nasihat, dan motivasi. Dampak penerapan metode insersi pada siswa adalah siswa merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi, seperti mampu memilah konten yang layak ditonton untuk anak seusia mereka atau tidak, memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan sebelum membaginya dengan orang lain, serta mampu

mengontrol dirinya untuk tidak mengakses konten negatif dan mengikuti tren-tren yang sedang ramai di media sosial.

3. Faktor pendukung insersi nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan kesadaran digital siswa kelas VI MI Sunan Giri Malang adalah respon baik dari siswa dan adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru. Faktor penghambat penerapan metode insersi dikelas VI adalah nilai-nilai agama yang disampaikan wali kelas VI di sekolah tidak sejalan dengan aturan yang diterapkan orang tua di rumah, beberapa siswa mudah lupa dengan nilai agama yang disampaikan guru, dan sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan untuk menerapkan nilai agama dalam berteknologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan Insersi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar:

1. Bagi Pendidik

Sebelum menerapkan metode insersi pada pelajaran umum sebaiknya guru mempersiapkan dengan matang dengan mencantumkan dalam RPP agar dalam pelaksanaannya, guru sudah memiliki sedikit gambaran dan mampu menerapkannya dengan baik di kelas. Selain itu, nilai syariah juga perlu disertakan dengan metode insersi apabila materi yang sedang disampaikan sesuai.

2. Bagi Peserta Didik

Melalui upaya penyisipan nilai agama melalui metode insersi, siswa diharapkan mampu mengingat dan menerapkan nilai agama yang sudah disampaikan baik dalam kehidupan siswa sehari-hari terutama ketika melakukan aktivitas dalam ranah digital.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang sama agar lebih menggali tentang manfaat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan kesadaran digital, karena saat ini teknologi sudah semakin berkembang jadi setiap individu perlu memiliki kesadaran digital yang didasari oleh nilai agama agar tidak mudah terpengaruh dampak negatif teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, Aulia, T. Z., Hamzah, A., Firmansyah, H., Andari, S., Rismadi, B., Purba, S., Gazi, & Sina, I. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive* (S. S. Posangi, I. Kusumawati, & Zaharah, Eds.). Penerbit Insania.
- Abdurrahman. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1).
- Agustin, N. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar) (Asih Mardati, Hanum Hanifa Sukma, Sri Tutur Martaningsih, & Ika Maryani, Eds.). UAD Press.
- Ahmadi, F., & Wijayama, B. (2021). Pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. Qahar Publisher.
- Al-Qaththan, S. M. (2018). Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an (A. Z. Akaha & M. Ihsan, Eds.). Pustaka Al-Kautsar.
- .Al-reshidi, H. A., & Mohamed, M. S. E. (2020). Anchored Learning Evolution in Interactive Electronic Environment and its Impact on Developing Digital Awareness and Academic Adaptation for Education Technology Students at the Faculty of Education- Ha'il University. *Journal of University of Shanghai for Science and Technology*, 22(12).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (E. D. Lestari, Ed.). Jejak Publisher.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pusaka* 8.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif: Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa (A. R. P. Utami, Ed.; 1st ed.). Pustaka Referensi.
- Arjoni. (2017). Pendidikan Islam dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5(2), 191.
- Arroisi, J. (2022). Tauhid Dan Akhlaq (M. Ghozali, Ed.). Universitas Darussalam Gontor Press.
- Daniel, Y. I. (2014). Aqidah Islam. Yayasan Do'a Para Wali.

- Delfino, M., & Persico, D. (2011). Self-regulated Learning in Technology Enhanced Learning Environments: Problems and Promises (A. Bartolomé, P. Bergamin, D. Persico, K. Steffens, & J. Underwood, Eds.). Shaker Verlag.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Handbook of qualitative research Edisi Bahasa Indonesia (Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.). Pustaka Belajar.
- Dr. H. Amirudin, M. P. I. (2023). Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI. Deepublish.
- Eva Y. (2020). Surat Pengantar: Metode Dan Riset Desain Komunikasi Visual DKV. Deepublish.
- Firdaus, I. H. (2016). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MI Miftahul Huda Turen Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Firmansyah, Mokh. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian Tujuan, Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 17(2)*.
- Fitriyanto, A. (2017). Implementasi Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Geografi dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di MA Manzilul Ulum Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Universitas Negeri Semarang.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang. Guepedia.
- Fuada, S., Rojabi, A. A., Annisa, A., Amalia, A., Sutia, D. D., Haryanto, F., Nazarudin, G. A., Zahra, H. F., Putri, M. E., & Kautsar, M. A. (2022). Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Telekomunikasi. Media Edukasi Indonesia.
- Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2020).
- Hafidz, & Robbaniyah, Q. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Anak (Y. A. Rachman, Ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Hartono M, J. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data (J. Hartono M, Ed.). Penerbit Andi.
- Herwibowo, Y., & Hendroyono, T. (n.d.). Internet for Kids - Panduan Mengajarkan Internet pada Anak. Penerbit Andi.
- Idik Saeful Bahri, S. H. M. H. (2020). Konsep Mayoritas Ahlusunnah Wal Jamaah. Bahasa Rakyat.
- Idri. (2013). Studi Hadis. Prenada Media Group.
- Ilham, M., Umamah, N., Fadilah, A. N., Allifni, F. U., Humam, M. F., Sulistianingrum, F., Rahmawati, D. A., Pratiwi, G. I., & Firdaus, M. R. (2022). Kesadaran Runtuh Teknologi Bergemuruh (N. Qosim & Ismail, Eds.). Alinea Media Dipantara.


- Irawan, B. (2021). *Genetika Molekuler – Edisi 2 (2nd ed.)*. Airlangga University Press.
- Irsyadillah, N. S., Putri, R. I., Amori, M. R. B., Wati, S., Afrianti, S. A., Haidlor, Muhammad, & Afandi, A. (2022). Efek Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education and Research*, 3(1).
- Iswidharmanjaya, D., & Agency, B. (2014). *Bila Si Kecil Bermain Gadget: Panduan bagi orang tua untuk memahami factor-faktor penyebab anak kecanduan gadget*. Bisakimia.
- Jacobson, S.K., McDuff, M.D. and Monroe, M.C. (2015) *Conservation Education and Outreach Techniques*. Oxford University Press (Techniques in ecology and conservation series).
- Jempa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2).
- Kamaruddin, I., Hasanuddin, M. I., Hasyim, M. Q., Jumaking, Fadlih, A. M., Nilawati, I., Sutriawan, A., Amin, N., Lestari, Y. N., Agustiawan, Bile, R. L., Puspitarini, E. D., & Candra, O. (2023). *Fisiologi Olahraga* (N. Sulung & A. Yanto, Eds.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Khairunnisa, nur. (2021). *Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- KPAI. (2022, August 24). *Data Kasus Perlindungan Anak*. KPAI R.N.
- Musarofah. (2021). *Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 untuk Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Siswa di MIN 2 Ponorogo Selama Masa Pandemi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Mu'tamiroh, L. (2023). *Nilai Religius dalam Novel “Api Tauhid”* (S. Utami, Ed.). Penerbit Adab.
- Nurdin, A., & Shodik, A. F. (2019). *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (N. Zainab & M. Anwar, Eds.). Ladang Kata.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah, Ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Nuriman. (2021). *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, umi. (2018). *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial*. *Journal of Proceedings Series*, 5.

- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasi. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 92.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1).
- Salaudin, O., & Harbelubun, B. (2021). Teknologi, Meningkatkan atau Memenjarakan Kreativitas Anak? Alineaku Publisher.
- Sani, R. A., Weisdiyanti, N., Syafriyanti, A., Tarigan, D. E., Siregar, A. H., Zebua, I. W., Nasution, M. M., Sani, R. A., & Indonesia, M. S. (2022). Penggunaan Media dan Aplikasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. Media Sains Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif (F. Maharani, Ed.). PT Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan Pustaka.
- Sholaekhah, S. (2019). *Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Di MI Terpadu Thoriqul Jannah, Jambon Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Shomad, Abd. (2017). Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia. Penerbit Kencana.
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Mahmud, R., Laela, N. A., Sari, D. M. M., & Hakim, A. R. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan. Get Press.
- Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Wahyuni, S., Mahmud, R., Jamaludin, Laela, N. A., Sari, D. M. M., Hakim, A. R., & Safii, M. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan (Herman, Ed.). Global Eksekutif Teknologi Press.
- Siswantara, Y. (2021). Kesadaran Digital Sebagai Pengembangan Karakter Kebangsaan Di Abad 21. *Linggau Journal Science Education*, Vol. 1 No. 1 (2021).
- Suwendra, W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan (A. L. Manuaba, Ed.). Nilacakra.
- Syarifudin, A. (2011). Ushul Fiqih Jilid I (1st ed.). Prenada Media.
- Yulianthi. (2015). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Penerbit Deepublish.
- Zakiah, & Yuliati, Q. (2014). Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (B. A. Saebani, Ed.). CV. Pustaka Setia.

Zebua, R. S. Y., & Setiawan, A. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran). Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1693/Un.03.1/TL.00.1/09/2023 7 September 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Sunan Giri
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fa'iqotun Nadziroh
NIM : 19140052
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
Judul Skripsi : **Inseri Nilai-Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Kesadaran Digital Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 MI Sunan Giri Malang**
Lama Penelitian : **September 2023** sampai dengan **November 2023** (3bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

 Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademi
Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2

Transkrip Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2023

Tema Observasi : Pelaksanaan metode insersi nilai-nilai keagamaan

LINGKUNGAN SEKOLAH (Segi Fisik)

| No. | ASPEK YANG DIAMATI | Ya | TDK | DESKRIPSI |
|-----|---|----|-----|---|
| 1. | Tersedia perpustakaan yang memadai. | ✓ | | Masih belum beroperasi karena terdapat beberapa buku yang belum ditata. |
| 2. | Tersedia laboratorium (lab. Komputer, Lab IPS, Lab. IPA, Lab. Bahasa dll) | | ✓ | |
| 3. | Tersedia masjid/mushollah. | | ✓ | Masjid umum dekat dengan sekolah. |
| 4. | Memiliki ruang belajar yang cukup dan ruang lainnya yang memadai. | ✓ | | |
| 5. | Pembinaan guru dan siswa (keagamaan dan lain-lain) secara intensif | ✓ | | |

KETERAMPILAN GURU

| No. | ASPEK YANG DIAMATI | YA | TDK | DESKRIPSI |
|-----|--|----|-----|--|
| 1. | Guru mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. | ✓ | | |
| 2. | Guru mampu menerapkan metode insersi sesuai dengan durasi ideal yakni 2-3 menit | ✓ | | |
| 3. | Guru mampu menemukan waktu yang pas untuk menginsersi nilai-nilai agama saat pembelajaran | ✓ | | Di awal dan tengah saat penjelasan materi. |
| 4. | Guru menerapkan metode insersi dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan materi sehingga jelas dan mudah dipahami siswa. | ✓ | | Motivasi, nasihat dan cerita tokoh inspiratif. |

| | | | | |
|-----|--|---|--|---|
| 5. | Ilustrasi dan contoh dipilih secara hati-hati sehingga benar-benar efektif dan tidak membuat siswa kebingungan | ✓ | | Sesuai dengan kegiatan siswa sehari-hari dalam menggunakan teknologi digital. |
| 6. | Selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya | ✓ | | |
| 7. | Apabila siswa bertanya, maka guru memberikan jawaban dengan jelas dan memuaskan | ✓ | | |
| 8. | Selama pembelajaran berlangsung guru memberikan reinforcement (penguatan) kepada siswa-siswanya dengan cara yang positif | ✓ | | |
| 9. | Guru selalu bersikap terbuka dan tidak menganggap negatif apabila siswa melakukan kesalahan dalam proses belajarnya. | ✓ | | Guru tidak menyalahkan ketika siswa menjawab salah tetapi langsung memberikan penjelasan yang tepat |
| 10. | Guru mendorong siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. | ✓ | | Menggunakan tanya jawab. |

KARAKTERISTIK SISWA

| No. | ASPEK YANG DIAMATI | YA | TDK | DESKRIPSI |
|-----|--|----|-----|---|
| 1. | Pada saat belajar, siswa suka bicara kepada teman-temannya | ✓ | | Hanya sebagian kecil siswa yang melakukannya. |
| 3. | Siswa mampu memberikan argumen/ pendapatnya ketika ditanya oleh guru | ✓ | | |
| 3. | Siswa berperan aktif dalam pembelajaran | ✓ | | |
| 5. | Siswa mampu menangkap materi yang disampaikan guru | ✓ | | |
| 7. | Siswa mampu berkonsentrasi dengan baik | ✓ | | |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| 8. | Siswa memiliki daya ingat yang kuat | ✓ | | Mampu menyebutkan materi yang dipelajari sebelumnya dan menyebutkan contoh yang tepat. |
| 9. | Siswa terbiasa untuk melakukan 3S (senyum, sapa dan salam) ketika bertemu dengan teman/ guru/ masyarakat sekolah | ✓ | | |

Lampiran 3

Transkrip Wawancara I

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Oktober 2023

Waktu : 07:53

Narasumber : Muhammad Taufiq, S.PdI (Kepala madrasah)

| No. | Pertanyaan | Jawaban Narasumber | Kode/ Coding |
|-----|--|--|-----------------|
| 1. | Seberapa penting pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan siswa dalam menggunakan teknologi digital? | Kalau menurut saya, bagi anak-anak penting karena dunia digitalisasi sekarang atau dunia maya sekarang itu filterisasi itu masih belum optimal, sehingga ada konten yang kurang baik atau negatif bagi anak-anak maka nilai-nilai agama itu sangat penting untuk menjadi filter bagi anak-anak. perlu lah kalau menurut saya ya memang penting karna sebagai filter dampak negatif teknologi. | NA |
| 2. | Apa saja kegiatan agama yang dijadikan budaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan? | sholat dhuhur berjamaah, istighosah dan tahlil setiap PHBI, kemudian tahfidzul qur'an itu setiap seminggu 3 kali selasa, rabu, dan kamis | NA |
| 3. | Apakah cukup memahamkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan hanya saat pelajaran agama saja? | Tetap nilai keagamaan selaiin di mapel agama juga perlu di sisipkan di mapel umum karena itu sinkron dengan kurikulum sekarang ya kurikulum merdeka itu ada P5 dari kemendikbud dan P2 dari kemenag. Maka kita ada acuan untuk mengarahkan anak-anak pada profil pelajar yang rahmatan lil'alamin maka perlu ada sisipan-sisipan nilai agama yang perlu diberikan di mapel umum, karena mapel umum itu juga tidak akan lepas dari istilah setiap sebaik-baik manusia itu adalah yang bermanfaat bagi orang lain jadi bukan pada sesama | NA |

| | | | |
|----|---|---|----|
| | | muslim saja tapi juga secara global | |
| 4. | Kapan metode insersi mulai diterapkan di sekolah? | Alhamdulillah dari dulu, selama pengalaman saya mengajar saya tidak pernah melepaskan nilai agama, kan saya mengajar matematika itu saya juga tidak melepaskan nilai agama apakah itu memotivasi anak untuk belajar dengan sedikit memberikan cerita tentang kisah Nabi atau sahabat atau mungkin dengan dalil. | PI |
| 5. | Apakah ada aturan tertentu yang ditetapkan dan disepakati bersama mengenai penerapan metode insersi atau diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas dan guru mata pelajaran? | Iya jadi diserahkan ke gurunya sendiri cuma tetap ada kebijakan menyisipkan nilai agama dari sekolah. | PI |
| 6. | Adakah pelanggaran pernah dilakukan oleh siswa yang disebabkan oleh dampak penggunaan teknologi? Bagaimana tindakan sekolah? | Ada, tetapi tidak semuanya terutama di kelas besar. Tahun ini tidak ada, dulu pernah ada yang membawa hp itu tahu wifi sekolah akhirnya membuka konten-konten yang kurang baik tapi tidk sampai yang terlalu vulgar. Nah konten-konten tersebut menjadi perhatian kita, artinya setelah itu kita terapkan kebijakan baru untuk anak-anak. karena waktu itu ada ujian yang menggunakan teknologi informasi seperti HP dan tab. | PI |

Transkrip Wawancara II

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Oktober 2023

Waktu : 07:24

Narasumber : Fifi Adriningsih, S.E (Wali Kelas VI)

| No. | Pertanyaan | Jawaban Narasumber | Kode/ Coding |
|-----|---|--|-----------------|
| 1. | Apa korelasi antara nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran digital? | Oh ada sekali, merubah sikap perilaku siswa terhadap tingkah laku sehari-hari khususnya di kelas dalam pergaulan itu sangat mempengaruhi, mungkin karna ketidaksiapan menerima teknologi kalau saya rasa itu. | NA |
| 2. | Seberapa penting pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi seorang siswa? | Pentingnya ya sebenarnya sangat penting karena harus ada dasar yang kuat bahwa digital itu tidak bisa merubah malah harus memberi informasi yang penting sebenarnya dalam bidang keagamaan harusnya ya seperti itu, tapi kalau anak-anak kan digital tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah itu yang penting kalau di sekolah kan penggunaannya sesuai materi tapi kalau di rumah tidak ditunjang dan di loskan (dibebaskan) sama orang tuanya ya itu yang kacau. | NA |
| 3. | Apakah cukup memahamkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan hanya saat pelajaran agama saja? | Sebetulnya tidak, ya seluruhnya karakter siswa itu ya dibentuk mulai dari berbagai sisi, baik dalam pelajaran umum maupun agama. Pelajaran agama itu intinya, cuma penunjangnya kan pelajaran umum dan yang lain-lain juga tetap mengingatkan betapa pentingnya itu. | NA |
| 4. | Apakah metode pembelajaran insersi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai keagamaan? | Kalau yang memberi wali kelas insyaallah cukup membantu, karna kalau pelajaran umum saja tidak cukup. Contohnya ketika sholat di masjid anak-anak itu kalau tidak ada wali kelasnya ya susah dikendalikan, jadi harus saling | PI |

| | | | |
|----|---|---|----|
| | | mendukung dari teori, praktek dan ada pengawasan jadi saling melengkapi. | |
| 5. | Sebelum diterapkan, apakah metode insersi juga disertakan dalam RPP, atau langsung diterapkan spontanitas atau fleksibel saat pembelajaran berlangsung? | Kalau di RPP biasanya nilai-nilai karakter saja yang muncul tergantung dari materinya, kalau untuk sikap itu hampir setiap hari saya masukkan karena sekarang anak-anak itu susah sekali tidak seperti dulu gara-gara pandemi. Kalau di RPP itu kan ada penilaian karakter jadi ya masuknya disitu, dari komunikasi itu kita sisipkan tapi kalau murni untuk membahas ini ya tidak karena itu kan ranahnya bukan dikeagamaan tapi di umum. Dari nilai-nilai sikap karakter di awal juga bisa, di tengah dan di akhir juga bisa. | PI |
| 6. | Kapan biasanya metode insersi diterapkan? <ul style="list-style-type: none"> • Awal / Tengah / Penyampaian Materi / Kesimpulan Berlaku untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Semua Mata Pelajaran / Setiap mata pelajaran berbeda | Kalau saya iya, pokoknya ada kesempatan ya langsung dimakan (disisipkan). | PI |
| 7. | Dalam bentuk apa biasanya metode insersi yang diterapkan? <ul style="list-style-type: none"> • Nasihat / Motivasi / Kisah Teladan / Diskusi Fenomena yang saat ini terjadi | Ya kalau di kelas 6 sih kemaren ada tokoh-tokoh juga, ya melihat situasi bisa tokoh-tokoh bisa motivasi, dari pengalaman, dari kegiatan bisa disampaikan sesuai dengan materi. | PI |
| 8. | Bagaimana respon siswa terhadap metode insersi ini? | Ya baik, karenakan nambah ilmu nambah wawasan oh ternyata dengan seperti ini akan menjadi ini. | F |
| 9. | Penyampaian nilai-nilai keagamaan menggunakan metode insersi ini ada melalui kebijakan sekolah atau inisiatif guru sendiri? | Dari sekolah juga sudah, cuma rata-rata yang ditekankan dari kebijakan wali kelas sendiri walaupun secara umum juga tetap mengingatkan dari rambu-rambunya itu ada, Cuma penekanannya langsung ke wali | PI |

| | | | |
|-----|---|--|----|
| | | kelasnya bagaimana mengkondisikan anak, untuk penilaian dan sikapnya. Jadi secara umum iya Cuma secara khususnya dari wali kelas masing-masing | |
| 10. | Adakah pelanggaran pernah dilakukan oleh siswa yang disebabkan oleh dampak penggunaan teknologi? | Iya ada, anak-anak itu kadang diberi tahu sekarang besok itu sudah lupa, jadi harus rutin mengingatkan anak-anak dan ada kesinambungan antara sekolah dan rumah. | F |
| 11. | Bagaimana tindakan sebagai seorang guru terhadap siswa dengan pelanggaran seperti itu? | Setiap hari saya ingatkan berulang kali kalau di sekolah, karena yang namanya guru kan tidak boleh berhenti ya harus terus mengingatkan. | PI |
| 12. | Adakah komunikasi atau kerjasama antara guru dengan orang tua siswa mengenai nilai keagamaan dan penggunaan teknologi digital dirumah maupun sekolah? | Ada, ya kalau muridnya sudah terlalu biasanya saya diskusi dengan orang tuanya, saya sampaikan kalau anaknya di sekolah seperti ini apakah dirumah juga seperti ini. | PI |
| 13. | Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode insersi? | Pendukungnya itu orang tuanya pasrah ke kita (pihak sekolah) dan sekolah juga mendukung. Kalau hambatannya itu ya dari kesinambungan siswa ketika dirumah, jadi anak itu representasi dari rumahnya dan dibawa ke sekolah sikapnya itu biasanya yang menunjukkan bahwa berarti dirumah anak itu seperti ini. Kalau orang tua biasanya saya ingatkan bahwa penggunaan HP itu harus ada batasnya tapi ternyata ada yang mengeluh bahwa anaknya sulit diatur dan marah, di sekolah anak-anak juga terus saya ingatkan berulang kali tapi ya sampai saat ini tetap, mungkin karna orang tua ya karena rasa sayangnya jadi penggunaan HP bebas dan terserah anaknya itu yang sulit. | F |

| | | | |
|-----|--|--|----|
| 14. | Jika digambarkan dengan skala 1-10 berapakah skala kesadaran digital siswa MI Sunan Giri Malang? | Kalau sadar digital anak-anak ya 6 sampai 7 lah. Yang sadar itu ada beberapa anak-anak yang mampu dan dinasihati langsung bisa memahami dengan baik. Banyaknya itu laki-laki dan beberapa anak perempuan itu yang masih susah kalau dinasihati mungkin ya ada sekitar 15 dari 35 siswa. Tapi ya memang banyak orang tua yang bekerja jadi penggunaan teknologi anak-anak dibebaskan. Walaupun dari saya sudah menyampaikan ke orang tua, ke anaknya juga kalau cukup 1 jam, 2 jam, tapi kalau minggu silahkan. | F |
| 15. | Apa saja kegiatan agama yang dijadikan budaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan? | Kalau pagi ngaji seminggu 3 kali kalau kelas besar, 2 kali kalau kelas kecil, kemudian pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di masjid, kemudian ada istighosah kalau ada peringatan hari besar. Dulu juga ada sholat dhuha tapi sekarang tidak ada karena waktunya tidak cukup, kita kan disini pulang jam 1:45 dan anak-anak itu biasanya terakhir dijemput jam 2. | NA |

Transkrip Wawancara III

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2023

Waktu : 11:34

Narasumber : Hilyatul Almira (Siswi Kelas VI)

| No. | Pertanyaan | Jawaban Narasumber | Kode/ Coding |
|-----|--|--|-----------------|
| 1. | Apakah waktu penggunaan perangkat elektronik bebas, dibatasi atau di waktu-waktu tertentu saja? | Orang tua memberi kebebasan tapi ya sebagai anak saya sudah punya jadwal sendiri | F |
| 2. | Dalam melakukan semua aktivitas tersebut, apakah kamu juga mempertimbangkan jika suatu program atau aplikasi tersebut memiliki batasan usia dalam penggunaannya? | Tergantung aja sih kak, kalau memang kayak udah parah banget gitu ya saya skip, semisal kayak obrolannya orang dewasa atau apa itu ya saya skip, tapi kalau semisal masih bisa diterima gitu kayak isinya ada omongan kasar nah itu kan saya masih bisa mencerna oh ini tidak boleh saya lakukan, terkadang masih saya tonton tapi ya saya ambil positifnya saja | PI |
| 3. | Apakah ketika menggunakan perangkat tersebut didampingi oleh orang tua atau orang yang lebih tua? | Kadang sih, misal kan nenek saya kurang tau tentang gadget jadi biasanya tanya-tanya lihat apa gitu, tapi kalau dari orang tua sudah tidak yang terlalu curiga, jadi memang sudah diberi kepercayaan. | F |
| 4. | Apakah selama penggunaan atau setelahnya dicek kembali oleh orang tua atau orang yang lebih tua? | Sebenarnya kalau di cek itu tidak, Cuma diberi peringatan misal kalau mau nge-game jangan sering-sering, diatur waktunya, terus juga sering dinasihati kalau memang ada yang kurang pantas ya jangan dilihat. | F |
| 5. | Apakah guru pernah menyampaikan nasihat atau melakukan dialog yang berhubungan dengan nilai keagamaan dan penggunaan teknologi? Apa nasihat yang kamu ingat sampai saat ini? | ya mungkin ya kalau semisal ada yang kurang pantas jangan dilihat, jangan terlalu berlebihan dalam penggunaan, jangan terlalu terobsesi dengan main game, mungkin itu aja sih kak. | PI |

| | | | |
|----|--|--|----|
| 6. | Apakah kamu menggunakan teknologi dengan mengingat nilai-nilai keagamaan tersebut? | Iya, selalu ingat | PI |
| 7. | Apakah kamu merasakan perbedaan dalam menggunakan teknologi sebelum dan sesudah memahami nilai keagamaan? | Kerasa sih kak, karena dulu itu waktu awal-awal tahu tiktok itu ya namanya masih kecil ya kak masih belum tahu tentang batasan ya pasti ngikutin tren-trennya, kadang dari tren itu juga dijadiin candaan gitu sama teman-teman. Jadi dari tindakan saya yang dulu dengan tindakan saya yang sekarang ketika buka gadget itu kerasa sekali dari dampak-dampaknya juga terasa kalau sekarang lebih positif. | PI |
| 8. | Apakah kamu merasa lebih baik dalam menggunakan teknologi digital saat ini? | Tidak, karena dari dulu sampai sekarang itu kan terlanjur sering pakai teknologi jadi terkadang itu interaksi dengan teman-teman dan orang sekitar itu berkurang kak, jadi ya saya merasa lebih enaknya itu pakai teknologi tapi sedikit saja, pengennya gitu tapi tidak bisa. | PI |
| 9. | Jika ada informasi terbaru dan hanya kamu yang mengetahui itu apa yang kamu lakukan lebih dulu, mencari kebenarannya atau langsung memberi tahu semua teman-temanmu? | Lebih kayak tanya-tanya lagi sih kak untuk memastikan kejadiannya, jadi nggak yang langsung benar-benar langsung ditangkap, kecuali kalau semisal tentang hal-hal yang random itu biasanya kalau ngobrol langsung keluar omongannya tapi kadang juga sedikit saya karang lagi ceritanya soalnya biar nggak ketahuan. | PI |

Transkrip Wawancara IV

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2023

Waktu : 11:45

Narasumber : Revan Aditya Putra Wijaya (Siswa Kelas VI)

| No. | Pertanyaan | Jawaban Narasumber | Kode/ Coding |
|-----|--|---|-----------------|
| 1. | Apakah waktu penggunaan perangkat elektronik bebas, dibatasi atau di waktu-waktu tertentu saja? | Dibatasi, kayak misalnya tidak boleh lama-lama | F |
| 2. | Dalam melakukan semua aktivitas tersebut, apakah kamu juga mempertimbangkan jika suatu program atau aplikasi tersebut memiliki batasan usia dalam penggunaannya? | Mungkin ganti yang lain dari pada lihat yang buruk-buruk itu | PI |
| 3. | Apakah kamu merasa gampang untuk terpengaruh jika melihat hal seperti itu? | Iya takutnya gitu mengikuti apa yang ditonton | PI |
| 4. | Apakah ketika menggunakan perangkat tersebut didampingi oleh orang tua atau orang yang lebih tua? | Nggak, karena dibebaskan | F |
| 5. | Apakah selama penggunaan atau setelahnya dicek kembali oleh orang tua atau orang yang lebih tua? | Selalu di cek Hp saya setiap hari | F |
| 6. | Apakah guru pernah menyampaikan nasihat atau melakukan dialog yang berhubungan dengan nilai keagamaan dan penggunaan teknologi? Apa nasihat yang kamu ingat sampai saat ini? | Iya ada, tidak boleh menonton yang belum cukup umur | F |
| 7. | Kalau nasihat dari orang tua apa yang diingat? | Sama orang tua juga iya jangan nonton yang aneh-aneh gitu | F |
| 8. | Apakah kamu merasakan perbedaan dalam menggunakan teknologi sebelum dan sesudah memahami nilai keagamaan? | Ada, iya saya merasa lebih baik karena tidak nonton yang aneh-aneh dan membantu juga dalam belajar. | PI |

| | | | |
|-----|--|--|----|
| 9. | Jika ada informasi terbaru dan hanya kamu yang mengetahui itu apa yang kamu lakukan lebih dulu, mencari kebenarannya atau langsung memberi tahu semua teman-temanmu? | Biasanya sih langsung bilang ke teman | PI |
| 10. | Apa dampak teknologi yang sering kamu rasakan? | Iya biasanya gitu ada rasa malas dan ingin Hp-an saja. | PI |

Keterangan Coding:

NA : Nilai-nilai Agama yang diinsersi

PI : Pelaksanaan Insersi nilai-nilai keagamaan

F : Faktor- faktor yang mempengaruhi insersi

Lampiran 4



Gedung MI Sunan Giri Malang



Wawancara dengan Kepala madrasah



Wawancara dengan Wali Kelas VI



Wawancara dengan Siswa Kelas VI

Lampiran 5

Bukti Bimbingan

Buku Kepenasehatan Akademik Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

F. KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI
Konsultasi dan Bimbingan Proposal Skripsi*

| Tanggal | Bab/Materi Konsultasi | Saran/Rekomendasi/Catatan | Paraf |
|-----------|------------------------|--|-------|
| 25/1/2023 | Judul proposal skripsi | - Pilih salah satu antara literasi digital atau literasi keagamaan - Kata meningkatkan diganti menanamkan | |
| 7/5/2023 | BAB I | - Kata literasi keagamaan diganti insert nilai-nilai keagamaan - Cari setda atau objek yang sesuai - Mengganti penelitian terdahulu dari literasi keagamaan menjadi literasi digital | |
| 12/6/2023 | BAB II dan BAB III | - Cari teori tentang kesadaran digital - Tambahkan alasan pemilihan lokasi penelitian - Rencana observasi dan wawancara lebih diperjelas | |
| 19/6/2023 | BAB II dan BAB III | - Perbaiki opasi pada kutipan langsung - Nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini lebih diperjelas | |
| 20/6/2023 | BAB II | - Perbaiki kerangka berpikir - Nilai etnik dalam penelitian diperjelas | |
| 21/6/2023 | BAB II | - Tambahkan kesimpulan mengenai pengertian kesadaran digital sebelum masuk ke sub BAB berikutnya. | |

Malang, 20 Juni 2023
Dosen Wali/Pembimbing,

Rais Imron, Rais M Pd
NIP. 19910227 20180201 1 127


Catatan:

Lembar konsultasi dan bimbingan Proposal Skripsi yang sudah memperoleh persetujuan/tanda tangan Dosen Wali/Pembimbing sah digunakan sebagai lampiran dalam Proposal dan dapat difotocopy.

G. KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI
Konsultasi dan Bimbingan Skripsi

| Tanggal | Bab/Materi Konsultasi | Saran/Rekomendasi/Catatan | Paraf |
|-----------------|-----------------------|---|-------|
| 17 / 23 / 11 | BAB IV | <ul style="list-style-type: none"> - Buat transkrip wawancara - Masukkan semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi - Jadikan dalam bentuk paragraf | R |
| 23 / 23 / 11 | BAB IV | <ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian pada rumusan masalah nomor 1 masih kurang lengkap - Tunjukkan insersi pd RPP | R |
| 5 / 23 / 12 | BAB IV | <ul style="list-style-type: none"> - Jelaskan bentuk insersi yang masih umum - Beberapa hasil wawancara yang dicantumkan di rumusan masalah 2 dan 3 bisa juga dimasukkan di nomor 1 | R |
| 11 / 23 / 12 | BAB V | <ul style="list-style-type: none"> - Perkuat referensi - Sebutkan nilai-nilai keagamaan dan penelitian ini dan tunjukkan nilai yang sesuai dengan kesadaran digital | R |
| 13 / 23 / 12 | BAB V dan BAB VI | <ul style="list-style-type: none"> - Semua yg dibalas dalam bab V seuaikan dengan bab IV dan bab II - Faktor pendukung dan penghambat jadikan poin atau sub bab sendiri | R |
| 15 / 23 / 12 | BAB V | <ul style="list-style-type: none"> - Poin 1 masih kurang jelas dan kurang detail. | R |

Malang, 15 Desember 2023
Dosen Pembimbing,


Rosi Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127

Lampiran 6

BIODATA PENELITIAN



Nama : Fa'iqotun Nadziroh
NIM : 19140052
Tempat, Tgl Lahir : Mojokerto, 20 Maret 2001
Alamat Rumah : Jl. Embong Jeruk No. 49 RT 18 RW 08, Desa Tamiajeng,
Kec. Trawas, Kab. Mojokerto
Email : faiqonadziroh@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Al-Jihadiyah Tamiajeng
2. MI Setia Bhakti Tamiajeng
3. Mts Thoriqul Ulum
4. MA Darut Taqwa Pasuruan
5. UIN MaulanaMalik Ibrahim Malang